

**PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM DI
SMA NEGERI 7 KERINCI**

SKRIPSI



OLEH

ILAY LARA KERTIANTI

NIM: 2110201018

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2025 M/1446 H**

**PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM DI
SMA NEGERI 7 KERINCI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
pada jurusan Pendidikan Agama Islam

OLEH

ILAY LARA KERTIANTI

NIM: 2110201018

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2025 M/1446 H**

Dr. Saaduddin, M.Pd.
Muhammad Alfian, M. Pd
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, April 2025

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di

Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	190
TANGGAL :	30 04 2025
PARAF :	

NOTA DINAS

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **ILAY LARA KERTIANTI, NIM 2110201018** yang berjudul **Persepsi Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum Di SMA Negeri 7 Kerinci** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

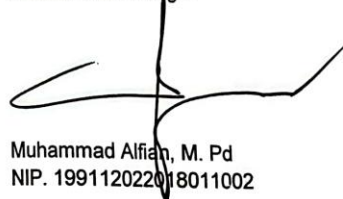
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1



Dr. Saaduddin, M.Pd.
NIP. 196608092000031001

Dosen Pembimbing 2




Muhammad Alfian, M. Pd
NIP. 199112022018011002

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM


LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Ilay Lara Kertianti NIM: 2110201018 dengan berjudul: —Persepsi Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci telah diuji dan dipertahankan pada tanggal, 2025

Dewan Penguji


Dr. H. Rimin, M.PdI
NIP. 197204021998031004

Ketua Sidang


Yoza Andi Putra, M.Pd
NIP. 199102132022031002

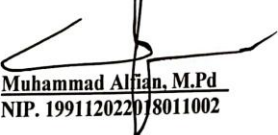
Penguji I


Hedi Rusman, M.A
NIP. 198809242022031001

Penguji II



Dr. Saaduddin, M.PdI
NIP. 196608092000031001

Pembimbing I


Muhammad Alfian, M.Pd
NIP. 199112022018011002

Pembimbing II

Mengesahkan,
Dekan


Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Fatmah Asbapel, M.Pd
NIP. 1996042022031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ilay Lara Kertiati**
NIM : 2110201018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Karya tulis saya, Skripsi dengan judul “Persepsi Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.

Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, 2025
Saya yang menyatakan,



Ilay Lara Kertiati
NIM: 2110201018

ABSTRAK

Ilay Lara Kertianti. 2025. Skripsi. Persepsi Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci

Kata Kunci : *Persepsi, Guru, Kurikulum*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap guru PAI terhadap perubahan kurikulum merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci serta Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci dan Bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena yang relevan dengan topik penelitian secara langsung. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait penelitian. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, laporan, atau dokumen lain yang relevan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan cara mengorganisasi, mengklasifikasikan, dan menyusun data secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Sikap Guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci berada dalam proses transisi yang positif. Mereka secara bertahap mampu memahami, menerima, dan mengimplementasikan kurikulum ini dengan pendekatan yang kreatif dan reflektif. 2) Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesulitan dalam memahami secara utuh konsep dasar Kurikulum Merdeka, terutama terkait pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen formatif dan autentik yang menjadi ciri khas kurikulum ini. 3) Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI di SMAN 7 Kerinci menerapkan beberapa langkah konkret. Mereka mulai dengan meningkatkan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan diskusi kelompok antar guru.

K E R I N C I

ABSTRACT

Ilay Lara Kertianti. 2025. Thesis. Perception of Islamic Religious Education Teachers Towards Curriculum Changes at SMA Negeri 7 Kerinci

Keywords: Perception, Teachers, Curriculum

This study aims to determine the attitudes of Islamic Religious Education teachers towards changes in the independent curriculum at SMA Negeri 7 Kerinci and what are the challenges faced by Islamic Religious Education teachers in implementing the independent curriculum at SMA Negeri 7 Kerinci and what are the strategies of Islamic Religious Education teachers in facing the challenges of implementing the independent curriculum at SMA Negeri 7 Kerinci.

The research method used in this study is a qualitative approach. Data collection techniques are carried out in three ways, namely observation, interviews, and documentation. Observations are carried out to observe phenomena that are relevant to the research topic directly. Interviews are used to dig up more in-depth information from informants who have knowledge or experience related to the research. While documentation is used to collect data in the form of archives, reports, or other relevant documents. After the data is collected, the next step is to analyze the data by organizing, classifying, and compiling the data systematically. This process aims to draw conclusions that can provide a clearer understanding of the problems being studied.

The results of this study indicate that 1) The attitude of Islamic Religious Education teachers towards the Independent Curriculum at SMA Negeri 7 Kerinci is in a positive transition process. They are gradually able to understand, accept, and implement this curriculum with a creative and reflective approach. 2) The main challenges faced include difficulties in fully understanding the basic concepts of the Independent Curriculum, especially related to differentiated learning, project-based learning, and formative and authentic assessments that are the characteristics of this curriculum. 3) To overcome these challenges, PAI teachers at SMAN 7 Kerinci implemented several concrete steps. They started by increasing understanding of the Merdeka Curriculum through training and group discussions between teachers.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Kepada cinta pertama ku, Ayahanda Amin dan pintu surga ku Ibunda Derniawati terimakasih telah menjadi pembimbing dan penasehat dalam menjalani kehidupan bagi penulis.

Kepada adik tersayang Adif Iftrian, terimakasih atas waktu untuk candaannya yang menghibur dikala kesuntukan yang penulis rasa. Semoga aku dapat menjadi inspirasi bagi kalian untuk kedepannya.

Kepada diri sendiri, Ilay Lara Kertianti. Terima kasih sudah kuat bertahan dalam segala keadaannya selama ini dan berjuang sejauh ini , mampu mengendalikan diri walaupun banyak tekanan dari luar keadaan dan tidak pernah untuk memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi .Diri ini telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, suatu pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu diri ini.

MOTTO:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
○٥٣

" Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.." (QS. Al Anfal: Ayat 53)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ بِالْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْنَا نَشْرَفُ الْأَنْبِيَاءَ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَيْهِمْ أَصْحَابُهُمْ أَجْمَعِينَ
نَأْمُرُكُمْ

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Persepsi Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhoi Allah SWT sehingga selamat dunia akhirat serta pemberi syafaat di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beragam proses dan tantangan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang munaqasyah. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Rektor IAIN Kerinci Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Ag, M.Si dan Bapak Wakil Rektor I Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag., Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, M.Ag dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A beserta Wakil Dekan 1 Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd, Wakil Dekan II Bapak Dr. Rimin, M.PdI, Wakil Dekan III Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd, yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Bapak Fatnan Asbupel, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dan memudahkan segala urusan yang berhubungan dengan Jurusan PAI.

4. Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI selaku pembimbing I dan bapak Muhammad Alfian, M.Pd selaku pembimbing II atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan pada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini.
5. Penasehat akademik yang selalu memberi dukungan dan membimbing saya selama perkuliahan di IAIN Kerinci.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi penulis.
7. Petugas perpustakaan yang telah mempermudah saya meminjam rujukan selama perkuliahan.
8. Bapak Zulfiardi, S.Ag, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 7 Kerinci yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di tempat dan para majelis guru yang telah memberikan informasi kepada penulis.

Semoga semua yang telah disumbangkan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini, menjadi amal shaleh hendaknya.

Sungai Penuh, 2025
Penulis

Ilay Lara Kertianti

NIM: 2110201018

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. LandasanTeori	14
1. Kurikulum	14
a. Pengertian Kurikulum.....	14
b. Fungsi Kurikulum.....	16
2. Kurikulum 1947	17
a. Pengertian Kurikulum 1947.....	17
b. Tujuan Kurikulum 1947	17
c. Struktur Kurikulum 1947.....	18

d. Implementasi Kurikulum 1947	18
e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1947	18
3. Kurikulum 1952	19
a. Pengertian Kurikulum 1952.....	19
b. Tujuan Kurikulum 1952	19
c. Komponen Utama Kurikulum 1952.....	20
d. Implementasi Kurikulum 1952	21
e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1952	21
4. Kurikulum 1964	22
a. Pengertian Kurikulum 1964.....	22
b. Tujuan Kurikulum 1964	23
c. Struktur Kurikulum 1964.....	23
d. Implementasi Kurikulum 1964.....	24
e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1964	24
5. Kurikulum 1968	25
a. Pengertian Kurikulum 1968.....	25
b. Tujuan Kurikulum 1968	25
c. Struktur Kurikulum 1968.....	26
d. Implementasi Kurikulum 1968.....	26
e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1968	27
6. Kurikulum 1975.....	27
a. Pengertian Kurikulum 1975	27
b. Tujuan Kurikulum 1975.....	28
c. Struktur Kurikulum 1975	28
d. Implementasi Kurikulum 1975	29
e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1975.....	30
7. Kurikulum 1984	30
a. Pengertian Kurikulum 1984.....	30
b. Tujuan Kurikulum 1984	31
c. Struktur Kurikulum 1984.....	31
d. Implementasi Kurikulum 1984.....	32

e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1984	32
8. Kurikulum 1994	35
a. Pengertian Kurikulum 1994.....	33
b. Tujuan Kurikulum 1994	33
c. Ciri-Ciri Kurikulum 1994	34
d. Mata Pelajaran Kurikulum 1994	35
e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1994	35
9. Kurikulum 2004	36
a. Pengertian Kurikulum 2004.....	36
b. Tujuan Kurikulum 2004	36
c. Struktur Kurikulum 2004.....	37
d. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2004.....	38
10. Kurikulum KTSP	39
a. Pengertian Kurikulum KTSP	39
b. Tujuan Kurikulum KTSP	40
c. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum KTSP	40
11. Kurikulum K13.....	40
a. Pengertian Kurikulum K13.....	40
b. Tujuan Kurikulum K13	43
12. Kurikulum Merdeka	45
a. Pengertian Kurikulum Merdeka	45
b. Tujuan Kurikulum Merdeka	47
c. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka.....	47
13. Kompetensi Guru.....	48
a. Pengertian Kompetensi Guru.....	48
b. Standar Kompetensi Guru	49
c. Macam-Macam Kompetensi Guru	50
14. Kinerja Guru	51
a. Pengertian Kinerja Guru	51
b. Indikator Kinerja Guru	52
15. Pembelajaran PAI	55

a. Pengertian Pembelajaran PAI.....	55
B. Penelitian Relevan	57
C. Kerangka Konseptual	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian	61
C. Subjek dan Informan Penelitian	62
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Instrumen Penelitian	63
F. Teknik Analisa Data	67
G. Teknik Keabsahan Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Khusus.....	72
B. Temuan Umum.....	79
C. Pembahasan Penelitian	109
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN.....	159
BIOGRAFI	174

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	60
--------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik	73
Tabel 4.2 Kondisi Sekolah	74



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 SK Pembimbing	159
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	160
Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian	161
Lampiran 4 Pedoman Observasi	162
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi	163
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	164
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian	167
Lampiran 8 Biografi Peneliti	172



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum merupakan salah satu strategi utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Setiyorini & Setiawan, 2023). Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan global yang semakin kompleks, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi.

Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran) bentuk Perubahan Ini adalah kurikulum pertama setelah kemerdekaan. Fokusnya adalah menanamkan nilai-nilai kemerdekaan dan patriotisme dalam pendidikan. Struktur pembelajarannya sederhana, dengan pengajaran yang lebih terpusat pada penanaman moral dan rasa kebangsaan (Insani, 2019).

Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai) Bentuk Perubahan Kurikulum ini memberikan detail dan urutan pengajaran untuk setiap mata pelajaran, menjadikan kurikulum lebih sistematis. Pendekatannya lebih terstruktur dibandingkan kurikulum sebelumnya, dengan penekanan pada pendidikan dasar yang lebih formal dan terorganisir (Ananda & Hudaidah, 2021).

Kurikulum 1964 bentuk perubahan kurikulum ini menekankan pada pendidikan yang berorientasi pada kemampuan panca wardhana, (Respatiadi et al., 2022). Kurikulum ini bertujuan membentuk individu yang seimbang secara intelektual dan moral.

Kurikulum 1968 Bentuk Perubahan Menggantikan kurikulum 1964, kurikulum ini lebih berfokus pada pembentukan manusia yang Pancasila sejati (Sasongko, 2018). Kurikulum ini berorientasi pada pembangunan, dengan tujuan menciptakan individu yang setia pada Pancasila dan negara.

Kurikulum 1975 Bentuk Perubahan: Kurikulum ini mengadopsi model perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan efisien melalui pendekatan instruksional. Pada kurikulum ini, metode yang diterapkan adalah Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dengan penekanan pada tujuan yang harus dicapai siswa dalam setiap mata pelajaran (Soleman, 2020).

Kurikulum 1984 (Cara Belajar Siswa Aktif - CBSA) Bentuk Perubahan: Kurikulum ini dikenal dengan pendekatan CBSA, dimana siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran mulai berorientasi pada kegiatan siswa, dengan guru sebagai fasilitator. Ada penekanan pada keterampilan proses, di mana siswa lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan diskusi, eksperimen, dan proyek (Ginanjari et al., 2024).

Kurikulum 1994 Bentuk Perubahan Kurikulum ini adalah hasil dari evaluasi kurikulum sebelumnya dan mencoba menggabungkan berbagai pendekatan (Soleman, 2020). Namun, kurikulum ini mendapat kritik karena materinya terlalu padat, sehingga membebani siswa. Kurikulum ini mencoba memadukan pembelajaran konsep-konsep dasar dan aplikasi praktis, tetapi masih bersifat "*teacher-centered*."

Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi - KBK) Bentuk Perubahan Kurikulum ini berorientasi pada kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam mempraktikkan ilmu yang mereka pelajari. Penilaian berbasis kompetensi menjadi fokus utama (Mulyani, 2012).

Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan - KTSP) Bentuk Perubahan KTSP memberikan kewenangan kepada sekolah untuk merancang kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Setiap sekolah dapat menyesuaikan pembelajaran mereka, tetapi tetap mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah (Baedhowi, 2016).

Kurikulum 2013 (K13) Bentuk Perubahan K13 menekankan pada pendekatan pembelajaran berbasis karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan utama adalah mengembangkan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Metode pembelajaran yang digunakan lebih bersifat “*student-centered*” dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Iftirani et al., 2022).

Kurikulum Merdeka (2022) Bentuk Perubahan Kurikulum ini merupakan respon dari pandemi COVID-19, yang memberikan lebih banyak fleksibilitas pada sekolah untuk menentukan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran tematik, pendekatan proyek, dan penguatan karakter siswa melalui proses belajar yang lebih fleksibel (Hamzah et al., 2022).

Tujuan dilakukan revisi perubahan kurikulum adalah untuk menjawab kebutuhan dan dinamika global, serta meningkatkan mutu pendidikan nasional agar lebih relevan dengan kondisi kontemporer. Perubahan kurikulum ini tidak hanya berdampak pada siswa sebagai peserta didik, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap peran dan kinerja guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Mustafa, 2022).

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan *spiritualitas* siswa melalui pembelajaran agama yang harus selalu relevan dengan konteks zaman (Yusri et al., 2023). Dalam konteks ini, perubahan kurikulum di Indonesia membawa konsekuensi besar bagi guru PAI, yang harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan materi baru yang diusung oleh kurikulum tersebut. Hal ini menjadi semakin relevan di SMA Negeri 7 Kerinci, di mana perubahan kurikulum telah memberikan dampak nyata terhadap kinerja para guru PAI (Akillia et al., 2024).

Kinerja guru PAI menjadi aspek utama dalam proses pembelajaran, karena kualitas dan keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada bagaimana guru mengajar dan membimbing siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai dampak perubahan kurikulum terhadap kinerja guru PAI (Mukminin et al., 2022), khususnya dalam hal efektivitas pengajaran, penguasaan materi, serta kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum baru.

Meskipun demikian, berbagai tantangan dihadapi oleh guru PAI dalam upaya menyesuaikan diri dengan kurikulum yang terus berkembang (D. Rahman, 2023), Tantangan-tantangan ini mencakup kebutuhan untuk beradaptasi dengan materi yang mungkin baru dan belum sepenuhnya dikuasai, perubahan dalam pendekatan dan metode pengajaran yang harus lebih dinamis, serta keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk mempersiapkan pembelajaran (Abdullah, 2018). Oleh karena itu, Penelitian terhadap Persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci penting dilakukan karena beberapa alasan, terutama terkait dengan permasalahan yang mungkin muncul di lapangan dan dampaknya terhadap kinerja guru. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa penelitian ini relevan (Nurmadiyah, 2016):

1. Adaptasi Guru terhadap Kurikulum Baru :Perubahan kurikulum biasanya membawa pergeseran dalam metode pengajaran, materi yang harus disampaikan, dan pendekatan terhadap siswa. Guru mungkin menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan baru ini. Penelitian diperlukan untuk memahami sejauh mana guru PAI mampu beradaptasi dengan perubahan ini dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kinerja mereka (Ropu, 2024).
2. Kendala Pelaksanaan di Lapangan : Dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi kendala implementasi seperti keterbatasan sumber daya, pelatihan yang kurang, dan waktu adaptasi yang singkat. Masalah-masalah ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran (Agustang et al., 2021),

sehingga penting untuk meneliti bagaimana perubahan kurikulum diterapkan dalam konteks yang spesifik, seperti di SMA Negeri 7 Kerinci.

3. Pengaruh Langsung terhadap Kinerja Guru : Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan penguasaan terhadap kurikulum yang diajarkan (Wardany & Rigianti, 2023), Perubahan kurikulum berpotensi meningkatkan atau menurunkan motivasi dan kualitas pengajaran guru, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, mengkaji dampak perubahan kurikulum terhadap kinerja guru membantu mengevaluasi apakah tujuan perubahan tersebut tercapai atau justru menimbulkan tantangan baru.
4. Peningkatan Kualitas Pendidikan (Sagala et al., 2024): Kinerja guru adalah salah satu faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk di bidang PAI. Dengan memahami bagaimana kurikulum yang baru memengaruhi kinerja guru, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk rekomendasi perbaikan kurikulum atau program pelatihan tambahan bagi guru, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk penelitian yang berfokus pada SMA Negeri 7 Kerinci , penting untuk menggali masalah secara spesifik sesuai dengan konteks sekolah tersebut, berikut beberapa potensi masalah yang bisa muncul di lapangan (Agustang et al., 2021) :

1. Keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum baru : Tidak semua guru memiliki akses atau waktu untuk memahami perubahan kurikulum secara mendalam, terutama jika pelatihan tidak merata atau kurang efektif.
2. Ketersediaan dan Kesesuaian Sumber Belajar : Buku atau perangkat pembelajaran berbasis kurikulum baru mungkin belum tersedia secara lengkap atau sesuai kebutuhan di sekolah.
3. Fasilitas Pendukung yang Tidak Memadai : Infrastruktur sekolah, seperti akses teknologi, ruang kelas, atau media pembelajaran, mungkin belum mendukung implementasi kurikulum baru.
4. Motivasi dan Beban Kerja Guru : Guru bisa merasa terbebani dengan perubahan administratif atau tuntutan tambahan untuk memenuhi standar kurikulum baru, sehingga memengaruhi kinerja mereka.
5. Ketidaksesuaian Harapan antara Guru, Siswa, dan Orang Tua : Guru mungkin menghadapi tantangan dalam menyinkronkan harapan mereka terhadap implementasi kurikulum dengan ekspektasi siswa dan orang tua.
6. Minimnya Supervisi atau Monitoring yang Efektif : Supervisi yang kurang terencana bisa menyebabkan guru tidak mendapatkan umpan balik yang cukup dalam menjalankan kurikulum baru.
7. Pengelolaan Waktu yang Kurang Efektif : Guru mungkin kesulitan mengelola waktu untuk menyesuaikan materi ajar dengan kurikulum baru, terutama jika jam pelajaran tidak mencukupi.
8. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Baru : Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang isi kurikulum

baru, terutama jika sosialisasi atau pelatihan tidak dilakukan secara optimal.

9. Keterbatasan Sumber Daya Sekolah: Ketersediaan bahan ajar yang relevan dengan kurikulum baru mungkin terbatas.
10. Kendala Manajemen Waktu: Penyesuaian rencana pembelajaran (RPP) dengan kurikulum baru membutuhkan waktu tambahan, yang dapat mengurangi waktu pengajaran.
11. Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa : Guru menghadapi tantangan untuk menyamakan pemahaman siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda , Kurikulum baru mungkin memerlukan metode pembelajaran yang berbeda, sementara siswa belum sepenuhnya siap untuk metode tersebut.

Jadi, penelitian ini penting untuk menjawab masalah-masalah adaptasi dan implementasi yang dihadapi oleh guru (Krissandi, 2015), serta untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap kinerja mengajar mereka dalam kurikulum baru. perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana persepsi guru pai terhadap perubahan kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci, dengan tujuan untuk menemukan strategi yang dapat mendukung para guru dalam menghadapi perubahan ini secara efektif dan efisien.

Dalam konteks ini, penulis melakukan penelitian yang berlokasi di salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Kerinci, yakni SMA Negeri 7 Kerinci, yang terletak di Kecamatan Kayu Aro, Provinsi Jambi, tepatnya di

Desa Lindung Jaya. Berdasarkan berbagai permasalahan dan tantangan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak perubahan kurikulum di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul yang relevan dengan permasalahan yang ada, yakni **“Persepsi Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perubahan kurikulum merdeka, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, serta efektivitas proses pembelajaran di SMA Negeri 7 Kerinci.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci. Fokus penelitian adalah pada efektivitas pengajaran, tantangan yang terjadi dalam implementasi kurikulum merdeka, serta strategi yang diterapkan dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam tentang perubahan kurikulum secara umum di tingkat nasional, tetapi lebih pada penerapannya di SMA Negeri 7 Kerinci.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap guru PAI terhadap perubahan kurikulum merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci ?

3. Bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sikap guru PAI terhadap perubahan kurikulum merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci.
3. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan penerapan kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis dan maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai dampak perubahan kurikulum merdeka terhadap kinerja guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan analisis mendalam tentang bagaimana perubahan kurikulum merdeka mempengaruhi efektivitas pengajaran dan penguasaan materi oleh guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga pada literatur akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan, serta memberikan dasar teoritis yang kuat bagi pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan penulis tentang persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci
- b. Bagi sekolah, memberikan masukan dalam meningkatkan program pelatihan untuk guru PAI guna meningkatkan kinerja mereka dalam penerapan kurikulum baru.
- c. Bagi guru PAI, menyediakan referensi dalam meningkatkan adaptasi dan kinerja terhadap perubahan kurikulum merdeka.
- d. Bagi kampus IAIN, menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait pengaruh perubahan kurikulum merdeka terhadap kinerja guru.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini dan memastikan bahwa semua istilah yang digunakan dipahami secara konsisten, berikut adalah definisi operasional yang lebih rinci untuk beberapa istilah kunci:

1. Perubahan Kurikulum

Istilah ini merujuk pada perubahan atau meningkatkan yang dilakukan terhadap kurikulum pendidikan di sekolah. Perubahan kurikulum melibatkan banyak hal (Azahra, 2024), seperti struktur kurikulum yang

mencakup susunan dan urutan mata pelajaran, konten pembelajaran yang bisa ditambah atau dikurangi, cara pengajaran yang digunakan oleh guru, serta system penilaian untuk menilai perkembangan dan pencapaian siswa. Penyesuaian kurikulum bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan tuntutan zaman. Perubahan kurikulum dilakukan untk menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi , agar materi pelajaran lebih relevan dan meningkatkan hasil belajar siwsa (Marzuqi & Ahid, 2023).

2. Kinerja Guru

Kinerja guru merujuk pada tingkat efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan berbagai tugas profesional mereka di lingkungan sekolah . Aspek ini mencakup kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan menarik, melakukan penilaian yang akurat terhadap kemajuan dan pemahaman siswa, serta memberikan pembimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan siswa. Kinerja guru juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum, menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif, serta berkontribusi pada lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Penilaian kinerja guru sering kali melibatkan penilaian dari pihak sekolah, rekan kerja, serta feedback dari siswa dan orang tua (Prasetyo, 2024).

3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab khusus dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah (Fazida & Prayogi, 2024). Peran guru PAI melibatkan penyampaian ajaran agama Islam dengan cara yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan kebutuhan akademik dan sosial siswa serta memanfaatkan berbagai metode pengajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (R. Rahman et al., 2024).

4. SMA Negeri 7 Kerinci

SMA Negeri 7 Kerinci adalah salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian untuk studi ini, yang berfokus pada analisis dampak perubahan kurikulum terhadap kinerja guru PAI. Sebagai institusi pendidikan, SMA Negeri 7 Kerinci memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan menengah bagi siswa di wilayah tersebut. Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana perubahan kurikulum yang diterapkan di sekolah ini mempengaruhi proses pengajaran dan kinerja guru PAI, serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata *curir* yang artinya pelari: dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Dalam pengertian bebas, *curriculum* diartikan jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan rumusan tersebut di atas kurikulum dalam pendidikan di artikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk memperoleh ijazah (Asep Hernawan Herry & Andriyani, 2014).

Kurikulum adalah landasan fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam merancang pengalaman belajar, metode pengajaran, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Mubarok et al., 2021). Definisi kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk siswa, dengan tujuan untuk mencapai kompetensi dan keterampilan tertentu yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan pribadi mereka (Helmi et al., 2023).

Dalam perkembangan kurikulum, terdapat berbagai model yang digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan

kurikulum di sekolah (Ramadhan & Pohon, 2023). Salah satu model yang sering diterapkan adalah model kurikulum tradisional, yang menekankan pada penyampaian materi ajar secara terstruktur dan sistematis. Model ini biasanya berfokus pada pengajaran pengetahuan yang dianggap penting dan esensial untuk siswa. Di sisi lain, terdapat model kurikulum berbasis kompetensi, yang lebih menekankan pada pencapaian keterampilan dan kemampuan spesifik yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Model ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengaplikasikan keterampilan yang mereka pelajari dalam berbagai situasi praktis (Panjaitan, 2024).

Perubahan kurikulum sering kali dipandang sebagai sebuah siklus dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal (Hasan & Supriadi, 2024). Faktor-faktor ini termasuk kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan, kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, serta kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara pembelajaran dan pengajaran dilakukan. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat statis, tetapi juga harus beradaptasi secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan kontemporer dan mencerminkan perubahan dalam standar global dan lokal. Proses perubahan ini mencakup evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum baru, serta implementasi dan

penilaian untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Mardiana & Emmiyati, 2024) .

b. Fungsi kurikulum

Kurikulum memiliki fungsi yang beragam dilihat dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dilihat dari stakeholder yang berkaitan dengan kurikulum itu, maupun dilihat dari karakteristiknya (E.Mulyasa, 2003).

- 1) Kurikulum berfungsi sebagai alat/media (sarana) untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Kurikulum sebagai pengorganisasi belajar (*learning organisator*) yang tersusun dengan cermat, kurikulum selalu disiapkan, dan dirancang bagi siswa sebagai salah satu aspek yang akan dialami siswa. Oleh karena itu, merancang kurikulum akan amat penting artinya bagi upaya pembentukan dan pembinaan karakter siswa agar mereka mandiri dan menjadi sosok yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya.
- 3) Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman, misalnya (a) Pedoman kerja bagi guru dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar siswa. (b) Pedoman bagi guru untuk mengadakan evaluasi terhadap tingkat perkembangan siswa dalam kerangka belajar mereka. (c) Pedoman bagi guru dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

- 4) Bagi pimpinan, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yakni (a) memperbaiki situasi belajar agar lebih kondusif; (b) menciptakan situasi belajar yang menunjang situasi belajar siswa ke arah yang lebih baik. (c) memberikan bantuan kepada para guru dalam menjalankan tugas kependidikan mereka.

2. Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran)

a. Pengertian Kurikulum 1947

Kurikulum 1947, yang juga dikenal sebagai Rencana Pelajaran 1947 (Insani, 2019), merupakan kurikulum pertama yang diterapkan di Indonesia setelah kemerdekaan. Kurikulum ini disusun oleh pemerintah Indonesia dan mulai diberlakukan secara resmi pada tahun 1950. Kurikulum ini lahir dalam konteks sejarah pendidikan Indonesia yang masih terpengaruh oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa itu, istilah "kurikulum" belum populer, sehingga istilah "rencana pelajaran" lebih umum digunakan, yang berasal dari bahasa Belanda "*leer plan*"

b. Tujuan Kurikulum 1947

Tujuan utama dari Kurikulum 1947 adalah untuk membentuk watak, kesadaran bernegara, dan kesadaran bermasyarakat di kalangan siswa. Pendidikan pada masa ini lebih menekankan pada pembentukan karakter dan semangat nasionalisme dengan Pancasila sebagai landasan filosofis . Materi ajar dirancang berdasarkan

kejadian sehari-hari dan berfokus pada kesenian serta pendidikan jasmani.(Setiyorini & Setiawan, 2023)

c. Struktur Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 mencakup dua komponen utam(Setiyorini & Setiawan, 2023):

1) Daftar Mata Pelajaran

Terdapat 16 mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Rakyat, termasuk Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, Ilmu Alam, dan Pendidikan Agama.

2) Garis Besar Pengajaran

Menyediakan panduan umum tentang bagaimana mata pelajaran diajarkan.

d. Implementasi Kurikulum 1947

Walaupun disusun pada tahun 1947, implementasi kurikulum ini baru dimulai pada tahun 1950 (Mawaddah, 2019) Sekolah Rakyat dibangun untuk memberikan pendidikan dasar selama enam tahun dan mempersiapkan siswa untuk langsung bekerja setelah lulus, terutama bagi mereka dari kalangan kurang mampu .

e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1947

1) Kelebihan:

- a) Mencerminkan kesadaran sebagai bangsa yang berdaulat.
- b) Memperkuat persatuan melalui pendidikan

- c) Mengadopsi pengalaman pendidikan masa lalu untuk menyusun kurikulum yang relevan (Almarisi, 2023) .

2) Kekurangan :

- a) Masih terpengaruh oleh pola pengajaran kolonial.
- b) Fokus lebih kepada ranah afektif daripada kognitif dan psikomotorik.
- c) Belum sepenuhnya diterapkan di sekolah-sekolah pada saat itu (Almarisi, 2023) .

3. Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai)

a. Pengertian Kurikulum 1952

Kurikulum 1952, juga dikenal sebagai Rencana Pelajaran Terurai 1952, merupakan pengembangan dari Kurikulum 1947. Kurikulum 1952 diciptakan sebagai upaya meningkatkan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Ini merupakan lanjutan dari Kurikulum 1947 yang masih terpengaruh oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang (Ananda & Hudaidah, 2021).

b. Tujuan kurikulum 1952

Tujuan utama Kurikulum 1952 adalah untuk membentuk suatu sistem pendidikan nasional yang efektif. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran dan berorientasi pada kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.(Insani, 2019)

c. **Komponen Utama Kurikulum 1952**

1) Mata Pelajaran

Kurikulum 1952 mencakup berbagai mata pelajaran yang lebih rinci dibandingkan Kurikulum 1947. Beberapa mata pelajaran utama untuk jenjang Sekolah Rakyat (SD) adalah (Setiyorini & Setiawan, 2023):

- a) Bahasa Indonesia
- b) Bahasa Daerah
- c) Berhitung
- d) Ilmu Alam/Kimia
- e) Ilmu Hayat/Biologi
- f) Geografi/Ilimu Bumi
- g) Sejarah
- h) Seni Suara/Musik
- i) Kerajinan Tangan/Pekerjaan Tangan
- j) Buruh Perempuan/Gerak Tubuh
- k) Kebersihan dan Kesehatan
- l) Didikan Budi Pekerti/Etika
- m) Pendidikan Agama

Untuk jenjang SMP, kurikulum ini lebih rinci lagi dengan adanya kelompok mata pelajaran seperti:

- n) Kelompok Bahasa: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah

- o) Kelompok Ilmu Pasti: Berhitung dan Algebra, Ilmu Ukur
- p) Kelompok Pengetahuan Alam: Kimia, Biologi
- q) Kelompok Pengetahuan Sosial: Geografi, Sejarah
- r) Kelompok Ekonomi: Hitung Dagang, Pengetahuan Dagang
- s) Kelompok Ekspresi: Musik, Seni Visual

2) Silabus dan Guru

Setiap guru hanya mengajar satu mata pelajaran, sehingga mereka dapat menjadi spesialis di bidang tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan membuat guru lebih kompeten dalam subjek yang mereka ajarkan.

d. Implementasi dan Evaluasi Kurikulum 1952

Implementasi Kurikulum 1952 dimulai pada tahun 1952 dan berlanjut hingga beberapa dekade berikutnya. Sistem penilaian kurikulum ini mirip dengan Kurikulum 1947, menggunakan ulangan harian, ulangan umum catur wulan, dan ujian Negara untuk menentukan kelulusan siswa (Ginancar et al., 2024).

e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1952

1) Kelebihan:

- a) Mengarah pada System Pendidikan Nasional: Kurikulum 1952 berhasil membentuk suatu sistem pendidikan nasional meski belum merata di seluruh wilayah Indonesia.

- b) Orientasi pada Kehidupan Sehari-Hari: Materi pelajaran direncanakan untuk berguna dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil pembelajaran lebih relevan .
- c) Spesialisasi Guru: Setiap guru mengajar satu mata pelajaran, sehingga mereka dapat menjadi ahli di bidang tersebut (Marzuqi & Ahid, 2023).

2) Kekurangan:

- a) Tidak Merata: Kurikulum 1952 belum mampu menjangkau seluruh wilayah Indonesia karena fokusnya hanya pada sistem sekolah nasional.
- b) Belum Berorientasi Masa Depan: Materi pelajaran terfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat pada saat diajarkan, sehingga kurang memahami kebutuhan di masa depan.
- c) Kurang Inovatif: Karena setiap mata pelajaran dibahas secara mendalam dalam rencana pembelajaran yang terstruktur, terdapat kurangnya orisinalitas dan inovasi di pihak instruktur dalam hal persiapan pelajaran, pelaksanaan, dan sumber bahan ajar (Marzuqi & Ahid, 2023).

4. Kurikulum 1964

a. Pengertian kurikulum 1964

Kurikulum 1964, yang dikenal sebagai Rencana Pendidikan 1964, merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya di Indonesia. Kurikulum 1964 disusun dalam konteks kebutuhan

pendidikan yang lebih baik untuk rakyat Indonesia setelah periode kemerdekaan. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik yang relevan dan praktis bagi siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) (Respatiadi et al., 2022) .

b. Tujuan Kurikulum 1964

Tujuan utama dari Kurikulum 1964 adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Kurikulum ini menekankan program *Pancawardhana*, yang berfokus pada lima aspek penting (Dhaifi, 2018):

- 1) Moral: Pengembangan karakter dan etika.
- 2) Kecerdasan: Peningkatan kemampuan kognitif.
- 3) Emosional/Artistik: Pengembangan kreativitas dan ekspresi seni.
- 4) Keprigelan (Keterampilan): Peningkatan keterampilan praktis.
- 5) jasmani: Kesehatan fisik dan kebugaran .

c. Struktur Kurikulum 1964

Kurikulum 1964 membagi mata pelajaran ke dalam lima kelompok bidang studi sesuai dengan program *Pancawardhana*. Ini mencakup:

- 1) Moral
- 2) Kecerdasan
- 3) Emosional/Artistik
- 4) Keterampilan

5) Jasmani

Setiap bidang studi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan aplikatif bagi siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai aspek diri mereka (Mawaddah, 2019).

d. Implementasi Kurikulum 1964

Implementasi Kurikulum 1964 dimulai pada tahun yang sama dan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih terintegrasi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Ini merupakan langkah penting dalam transisi dari pendidikan kolonial ke sistem pendidikan nasional yang lebih mandiri (Frastika, 2022).

e. Kelebihan dan Kekurangan

1) **Kelebihan:**

- a) Pendekatan Holistik (Rohmah et al., 2023) : Mengembangkan berbagai aspek siswa, termasuk moral, kecerdasan, dan keterampilan praktis.
- b) Relevansi Praktis (Tangahu et al., 2024): Materi ajar dirancang untuk berguna dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa menghadapi tantangan nyata di masyarakat.

2) **Kekurangan:**

- a) Implementasi yang Beragam: Seperti banyak kurikulum sebelumnya, implementasi di lapangan sering kali tidak

konsisten, tergantung pada kesiapan guru dan fasilitas sekolah.

- b) Kurangnya Fokus pada Teori : Beberapa kritik menyebutkan bahwa meskipun ada penekanan pada praktik, aspek teoritis terkadang terabaikan dalam proses pembelajaran (Akbar, 2019).

5. Kurikulum 1968

a. Pengertian Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 adalah kurikulum yang diperkenalkan oleh pemerintah Orde Baru di Indonesia sebagai pengganti dari Kurikulum 1964 (Sasongko, 2018). Kurikulum ini diluncurkan dalam konteks perubahan politik dan sosial di Indonesia pasca-reformasi Orde Lama. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk manusia yang berideologi Pancasila, sehat secara jasmani dan rohani, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan yang memadai. Kurikulum ini ditetapkan melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) Nomor XXVII/MPRS/1966.

b. Tujuan Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 bertujuan untuk (Soleman, 2020):

- 1) Meningkatkan moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama.
- 2) Mengembangkan kecerdasan intelektual serta keterampilan praktis.

- 3) Membentuk individu yang sehat secara fisik dan mental dengan landasan ideologi Pancasila .

b. Struktur Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 mengelompokkan mata pelajaran ke dalam tiga kelompok besar (Setiyorini & Setiawan, 2023):

- 1) Pembinaan Jiwa Pancasila: Meliputi pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan olahraga.
- 2) Pengembangan Pengetahuan Dasar: Termasuk berhitung, ilmu pengetahuan alam, pendidikan kesenian, dan pendidikan kesejahteraan keluarga.
- 3) Pembinaan Kecakapan Khusus : Berfokus pada kejuruan agraria (pertanian, peternakan, perikanan), kejuruan teknik (pekerjaan tangan dan perbengkelan), serta kejuruan ketatalaksanaan (koperasi dan tabungan) .

c. Implementasi Kurikulum 1968

Kurikulum ini mulai diterapkan pada tahun 1968 dan menjadi pedoman utama dalam pendidikan dasar di Indonesia. Penekanan dalam kurikulum ini adalah pada pembelajaran teoritis tanpa banyak mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik pada siswa (Ikhsan & hadi, 2018).

d. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1968

1) Kelebihan:

- a) Fokus pada Ideologi Pancasila: Mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.
- b) Struktur yang Jelas: Pengelompokan mata pelajaran yang sistematis memudahkan pengajaran.

2) Kekurangan:

- a) Pendekatan Teoritis: Materi pelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- b) Kurangnya Pengembangan Aspek Praktis: Aspek afektif dan psikomotorik tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam proses pembelajaran (Safei & Hudaidah, 2020).

6. Kurikulum 1975

a. Pengertian kurikulum 1975

Kurikulum 1975 merupakan salah satu langkah penting dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, yang diperkenalkan selama pemerintahan Orde Baru. Kurikulum 1975 disusun sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan masyarakat dan pembangunan nasional, terutama setelah pelaksanaan Pelita I yang dimulai pada tahun 1969 (Soleman, 2020).

b. Tujuan dan Pendekatan

Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk mengejar ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Kurikulum ini mengadopsi pendekatan berorientasi pada tujuan (Setiyorini & Setiawan, 2023) , di mana setiap aspek pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini mencakup:

- a) *Hierarki* tujuan pendidikan : Terdapat berbagai tingkatan tujuan, mulai dari tujuan nasional hingga tujuan instruksional khusus.
- b) Pendekatan *integrative* : Setiap mata pelajaran berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih besar.
- c) Efisiensi dan efektivitas : Penekanan pada penggunaan waktu dan sumber daya secara optimal dalam proses pembelajaran.

c. Struktur Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 memperkenalkan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PSSI) (Kurniawan, 2015), yang mengatur proses belajar-mengajar dengan cara sistematis. Dalam PSSI, setiap satuan pelajaran terdiri dari:

- 1) Tujuan instruksional umum (TIU)
- 2) Tujuan instruksional khusus (TIK)
- 3) Materi pelajaran
- 4) Alat pelajaran
- 5) Kegiatan belajar-mengajar

6) Evaluasi hasil belajar

Mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum ini meliputi:

- 1) Pendidikan Agama
- 2) Pendidikan Moral Pancasila (PMP)
- 3) Bahasa Indonesia
- 4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- 6) Matematika
- 7) Olahraga dan Kesehatan
- 8) Kesenian
- 9) Keterampilan Khusus

d. Implementasi dan Penjurusan di SMA

Kurikulum 1975 juga menandai munculnya penjurusan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Soleman, 2020) , dengan tiga jurusan utama:

- 1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- 3) Bahasa

Penjurusan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat serta memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau terjun ke dunia kerja .

e. Kelebihan dan Kekurangan

1) Kelebihan:

- a) Pendekatan sistematis: PSSI memberikan struktur yang jelas dalam pengajaran.
- b) Fokus pada tujuan: Memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai hasil yang spesifik.

2) Kekurangan:

- a) Birokratisasi: Proses penulisan rencana pelajaran menjadi sangat rumit dan menyita waktu bagi guru.
- b) Kurangnya fleksibilitas: Pendekatan yang terlalu terstruktur dapat mengurangi kreativitas dalam pengajaran (Setiyorini & Setiawan, 2023) .

7. Kurikulum 1984 (Cara belajar siswa aktif-CBSA)

a. Pengertian Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 merupakan pengembangan dari Kurikulum 1975 yang diperkenalkan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum 1984 diluncurkan sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap Kurikulum 1975, yang dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia berupaya untuk memperbaiki sistem pendidikan guna menciptakan

generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global (Ginanjar et al., 2024).

b. Tujuan dan Pendekatan Kurikulum 1984

Kurikulum ini menekankan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)(Ginanjar et al., 2024) , yang mengutamakan peran aktif siswa dalam proses belajar. Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, yang berarti mereka diharapkan untuk:

- 1) Mengamati
- 2) Mengelompokkan
- 3) Mendiskusikan
- 4) Melaporkan hasil pengamatan

Pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang.

c. Struktur Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 terdiri dari enam belas mata pelajaran inti, antara lain (Sasongko, 2018):

- 1) Pendidikan Agama
- 2) Pendidikan Moral Pancasila
- 3) Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa
- 4) Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia
- 5) Geografi Indonesia dan Dunia
- 6) Ekonomi
- 7) Kimia

- 8) Fisika
- 9) Biologi
- 10) Matematika
- 11) Bahasa Inggris
- 12) Kesenian
- 13) Keterampilan
- 14) Pendidikan Jasmani dan Olahraga
- 15) Sejarah Dunia dan Nasional

Kurikulum ini juga menambahkan mata pelajaran pilihan sesuai dengan jurusan masing-masing di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

d. Implementasi dan Evaluasi Kurikulum 1984

Penerapan Kurikulum 1984 dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas I SMA pada tahun 1984. Dalam proses evaluasi, berbagai metode digunakan untuk mengukur pencapaian siswa, termasuk ujian tertulis, proyek, dan presentasi (Berliana & lastriyani, 2023).

e. Kelebihan dan Kekurangan

1) Kelebihan:

- a) Struktur yang Rinci: Materi dan metode pembelajaran dijelaskan secara rinci, memudahkan guru dan siswa dalam pelaksanaan.
- b) Aktivitas Siswa: Mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi dan kegiatan belajar lainnya.

- c) Pengalaman Belajar Langsung*: Siswa belajar dari pengalaman nyata yang meningkatkan pemahaman mereka.

2) Kekurangan:

- a) Variasi Implementasi : Banyak sekolah kesulitan menerapkan CBSA secara efektif, sering kali kembali ke metode ceramah.
- b) Ketergantungan pada Buku Teks: Ada kecenderungan untuk bergantung pada buku teks tertentu, mengurangi kreativitas dalam pembelajaran.
- c) Dominasi Siswa Pintar : Dalam diskusi kelompok, siswa yang lebih pintar bisa mendominasi, meninggalkan yang lain tertinggal.

8. Kurikulum 1994

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum 1994, yang sering disingkat K-94, merupakan kurikulum yang diterapkan di Indonesia mulai tahun ajaran 1994/95 hingga 2003/04. Kurikulum ini dikembangkan sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 1984 dan disesuaikan dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Soleman, 2020) .

b. Tujuan dan Pendekatan kurikulum 1994

Kurikulum 1994 bertujuan untuk (Sasongko, 2018):

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pada penguasaan materi pelajaran.

- 2) Mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar melalui pendekatan pembelajaran aktif.
- 3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

c. Ciri-Ciri Utama Kurikulum 1994

- 1) Sistem Caturwulan: Kurikulum ini mengubah pembagian waktu pelajaran dari sistem semester menjadi sistem caturwulan, membagi satu tahun ajaran menjadi tiga tahap. Ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerima materi pelajaran yang lebih banyak dalam satu tahun .
- 2) Materi Pelajaran Padat: Pembelajaran lebih berorientasi pada materi pelajaran yang padat, dengan penekanan pada penguasaan isi.
- 3) Kurikulum Populis: Menerapkan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia, tetapi tetap memberikan fleksibilitas bagi daerah untuk mengembangkan pengajaran sesuai kebutuhan lokal .
- 4) Pengajaran Progresif: Proses pembelajaran berlangsung dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari mudah ke sulit, dan dari sederhana ke kompleks .
- 5) Aktivitas Siswa: Guru diharapkan menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Ini termasuk penggunaan soal yang

mengarah kepada jawaban konvergen dan divergen (Ginanjari et al., 2024).

d. Mata Pelajaran Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 mencakup berbagai mata pelajaran inti, termasuk:

- 1) Pendidikan Agama
- 2) Pendidikan Moral Pancasila
- 3) Bahasa Indonesia
- 4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- 6) Matematika
- 7) Kesenian
- 8) Pendidikan Jasmani dan Olahraga

e. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1994

1) Kelebihan:

- a) Struktur yang Jelas : Pembagian waktu dan mata pelajaran yang terstruktur memudahkan guru dalam merencanakan pengajaran.
- b) Fokus pada Materi : Penekanan pada penguasaan materi memberikan siswa pengetahuan yang lebih mendalam di berbagai bidang.

2) Kekurangan:

- a) Beban Belajar Tinggi: Banyaknya mata pelajaran dan materi dapat menyebabkan beban belajar yang berat bagi siswa .

- b) Kurangnya Relevansi Praktis: Beberapa materi dianggap terlalu sulit atau tidak relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, sehingga kurang bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari .
- c) Pendekatan Terlalu Teoritis: Ada kritik bahwa kurikulum ini lebih fokus pada hafalan daripada pemahaman konsep, membuat siswa cenderung pasif dalam pembelajaran .

9. Kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi –KBK)

a. Pengertian Kurikulum 2004

Kurikulum 2004, yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), diperkenalkan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan fokus pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum ini diluncurkan dalam konteks perubahan politik dan sosial di Indonesia, terutama setelah era Reformasi yang dimulai pada tahun 1998. Perubahan ini membawa otonomi daerah yang lebih besar, memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah untuk mengatur kebijakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal (Mulyani, 2012).

b. Tujuan dan penekatan kurikulum 2004

Kurikulum 2004 bertujuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan global dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Mulyani, 2012). Kurikulum 2004 memiliki tujuan utama untuk:

- 1) Mengembangkan kompetensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 2) Mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, menjadikan mereka subjek dalam belajar.
- 3) Menyediakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan adalah berbasis kompetensi , yang menekankan pada pencapaian hasil belajar tertentu daripada sekadar penguasaan materi. Ini mencakup:

- 1) kompetensi Dasar: Merupakan standar yang harus dicapai oleh siswa di setiap jenjang pendidikan.
- 2) Desentralisasi: Sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan silabus dan metode pembelajaran sesuai dengan konteks lokal.

c. Struktur Kurikulum 2004

Kurikulum 2004 terdiri dari beberapa komponen utama (Anarisa, 2020):

- 1) Standar Kompetensi: Menentukan apa yang harus dikuasai siswa di setiap mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Dasar: Merupakan rincian dari standar kompetensi yang lebih spesifik.
- 3) Materi Pembelajaran: Materi disusun untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar.

- 4) Metode Pembelajaran: Mengutamakan metode aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.
- 5) Penilaian: Menggunakan berbagai metode penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa.

d. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2004

Adapun kelebihan dan kekurangan di jelaskan di bawah ini (Dea et al., 2020) :

1) Kelebihan:

- a) Fleksibilitas: Sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal, memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih relevan.
- b) Peningkatan Keterlibatan Siswa: Pendekatan aktif mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam dalam proses belajar.
- c) Pengembangan Kompetensi: Memfokuskan pada pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja.

2) Kekurangan:

- a) Kesiapan Guru: Banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan berbasis kompetensi karena kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang kurikulum ini.
- b) Birokrasi Pendidikan: Terkadang terdapat kebingungan antara standar nasional dan implementasi lokal, menyebabkan variasi dalam pelaksanaan kurikulum di berbagai daerah.

- c) Evaluasi yang Beragam : Penilaian yang beragam dapat menyulitkan dalam menentukan pencapaian standar nasional secara konsisten.

10. Kurikulum KTSP

a. Pengertian kurikulum KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum yang dibuat dan diterapkan oleh setiap satuan pendidikan . Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 (pasal 1, ayat 15) menyatakan, KTSP adalah kurikulum operasi yang dibuat dan diterapkan oleh satuan pendidikan (Supriatna et al., 2023).

KTSP adalah pemikiran modern dalam perkembangan kurikulum, yang menyerahkan kemandirian terhadap suatu pendidikan dan keterlibatan kolaboratif, serta memperlancar teknik pembelajaran di Sekolah (Nisa, 2021), Kurikulum selalu mengalami perubahan dan pergeseran, terlepas dari sejarahnya. Kurikulum KTSP dibuat sebagai hasil dari pelaksanaan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 adalah komponen kurikulum ini, tetapi isi dan pendekatan pengembangan pembelajaran tetap berhasil.

Sifat paket kompetensi yang ada di KTSP mirip dengan sifat kurikulum KBK. KTSP dimulai dengan memastikan bahwa kurikulum dapat diterima dengan baik oleh siswa, yaitu dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran biasanya terdiri dari tiga langkah

utama: pembukaan, pembentukan kompetensi, dan penutup. Guru harus melakukan pembukaan sebagai tanda pelajaran dimulai. Membuka pembelajaran adalah persiapan untuk mendorong mental siswa dan mendorong mereka untuk fokus pada belajar (Rahma & Prasetyo, 2023)

b. Tujuan Kurikulum KTSP

Tujuan kurikulum KTSP adalah untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kekhasan (karakteristik), kondisi, potensi, kebutuhan dan permasalahan daerah, serta satuan pendidikan dan peserta didik. Selain itu, kurikulum tersebut harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan mempertimbangkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa KTSP memiliki dua tujuan: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dan khusus KTSP tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan khusus KTSP adalah meningkatkan mutu pendidikan pengembangan kurikulum dan meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan. Selain itu, KTSP bertujuan untuk menciptakan kemandirian guru dengan mengubah sistem penyusunan kurikulum dari sentralistik menjadi desentralistik (Santosa, 2008).

c. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum KTSP

Kurikulum KTSP memberikan beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) mendorong otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan mendorong guru, kepala sekolah, dan manajemen sekolah untuk lebih kreatif.
- 2) Sekolah dapat menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa dengan KTSP.
- 3) Selain itu, KTSP memberi sekolah kesempatan yang lebih besar untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan.

Kurikulum KTSP memiliki beberapa kekurangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Isi dan pesan kurikulum masih terlalu luas, ditunjukkan dengan banyak mata pelajaran dan materi yang luas, dan sulit melampaui perkembangan usia anak.
- 2) Kurikulum lebih banyak berfokus pada kompetensi yang telah dikembangkan daripada kompetensi yang telah dikembangkan; dan c Kurikulum kurang memprioritaskan kompetensi yang telah dikembangkan daripada kompetensi yang telah dikembangkan.

11. Kurikulum K13

a. Pengertian Kurikulum K13

Menurut Mulyono dalam (Ahmad suryadi, 2020) kurikulum 2013 bermasalah dengan pendekatan pembelajarannya. Sebelum ini, metode materi digunakan. Kurikulum 2013 berfokus pada pembentukan individu yang inovatif, kreatif, dan produktif.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, kurikulum KTSP. Tujuan pembentukannya adalah untuk melengkapi kekurangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dirancang untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baik. Pembelajaran yang menugaskan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menumbuhkan sikap spiritual dan sosial diharapkan dapat menumbuhkan budaya keagamaan di sekolah (Wiyogo A, 2020)

Salah satu perubahan utama dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 adalah pola pikir yang diubah. Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*), yang mendorong siswa untuk mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan. Perubahan lainnya adalah materi menjadi lebih mendalam dan lebih luas, sepenuhnya diserahkan kepada guru untuk memenuhi kebutuhan, sehingga siswa diarahkan untuk menggunakan pengetahuan yang diajarkan, bukan hanya menghafal atau memahami secara kognitif. Proses pembelajaran penyesuaian beban yang tidak memberatkan siswa juga mengalami perubahan. Kurikulum 2013 dirancang untuk mencakup bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui penilaian proses hasil belajar yang menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah pengukuran yang signifikan secara signifikan atas hasil belajar siswa dalam bidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan ini

b. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki tujuan berikut (Latifa Hanum, 2017).

- 1) Mengatasi tantangan global yang terus berkembang dengan menyeimbangkan keterampilan halus dan keras melalui ketrampilan, pengetahuan dan sikap.
- 2) meningkatkan dan membentuk sumber daya manusia inovatif, produktif. dan kreatif untuk membantu pembangunan negara dan bangsa.
- 3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi pembelajaran karena pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum dan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan fungsi pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat secara proporsional dalam penentuan dan pengawasan kualitas kurikulum 2013 dapat dirancang oleh sekolah sesuai dengan kondisi satuan sekolah.
- 5) Meningkatkan kompetisi yang sehat di antara satuan pendidikan mengenai standar pendidikan yang diharapkan kurikulum 2013 dapat disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan potensi lokal. Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk melihat, bertanya, bernalar, dan menyampaikan pengetahuan mereka setelah mempelajari materi pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih

menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya sebagai subjek pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada tiga aspek: menjadikan siswa berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif). Oleh karena itu, diharapkan siswa menjadi lebih produktif, inovatif, dan kreatif (Yusuf, 2018).

Kurikulum 2013 memiliki beberapa kekurangan, termasuk a. Rumitnya penilaian; b. sedikitnya pelatihan serta sosialisasi tenaga pendidik; c. Terlalu sedikit bahan ajar dan referensi lain; d. minimnya sarana, fasilitas, dan perlengkapan penunjang yang diperlukan untuk proses pembelajaran; e. Pemerintah sepertinya menganggap semua siswa dan guru memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013: 1. Belum semua guru memiliki kemampuan dan pemahaman yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum 2013. Selain itu, guru tidak pernah terlibat secara langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013; g. Kurikulum 2013 tidak mengimbangi orientasi proses pembelajaran dengan hasilnya. Kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan, yang membuat keseimbangan sulit dicapai; h. Banyaknya materi yang harus siswa kuasai, pada akhirnya materi yang diberikan oleh pengajar tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa; i. Panjangnya jam pelajaran membuat siswa terbebani, pada akhirnya malah membuat siswa

menjadi lelah belajar, bukan menjadi pandai; dan j. Siswa masih terbatas dalam pengetahuan tentang teknologi dan informasi yang diperlukan untuk pembelajaran online.

12. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian kurikulum merdeka

Kurikulum 2013 diubah menjadi kurikulum 2022 atau kurikulum merdeka. Kurikulum ini disahkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan dan dan Teknologi. Kurikulum ini menawarkan berbagai jenis pembelajaran intrakurikuler untuk memaksimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia (Inayati, 2022).

Selain itu, Pembelajaran intrakurikuler yang beragam dari kurikulum merdeka memberi siswa cukup waktu untuk memahami ide ide dan memperkuat keterampilan mereka. Guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Khoirurrijal et al., 2022).

Kurikulum merdeka memberi sekolah dan guru lebih banyak kebebasan untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun, keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini dipengaruhi oleh kesulitan meningkatkan kemampuan guru dan ketersediaan sumber daya (Nisa, 2021).

Untuk menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri, Badan Standar, Kurikulum dan Asessmen Pendidikan yang dikutip oleh (Inayati, 2022), beberapa yang harus diperhatikan diantaranya:

- 1) Pada tahun ajaran 2022/2023, satuan pendidikan dapat menggunakan IKM secara mandiri.
- 2) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menggunakan 6 (enam) strategi untuk meningkatkan komunitas belajar bagi pendidik dan satuan pendidikan.
- 3) Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota bertanggung jawab secara langsung untuk mengawasi dan mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
- 4) Organisasi pendidikan yang menerapkan IKM mandiri harus mempersiapkan diri untuk pelaksanaannya.

Namun, implementasi kurikulum merdeka (IKM) telah diterapkan di berbagai satuan pendidikan, yaitu:

- 1) Sekolah dapat menggunakan kurikulum 2013 yang disederhanakan, kurikulum darurat, atau kurikulum merdeka sambil tetap menggunakan kategori belajar mandiri.
- 2) Kategori mandiri berubah, dan sekolah mulai menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Ini adalah kurikulum yang dirancang oleh Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk memenuhi tingkat satuan pendidikan. Untuk

PAUD. Kelas I dan IV SD/MI, kelas VII SMP/MT, dan kelas X SMA/MA telah disediakan perangkat.

- 3) Katagori berbagi mandiri: Mulai tahun anjara tahun 2022/2023, sekolah menerapkan kurikulum Merdeka dan pengembangan sendiri materi pelajaran. Ini berlaku untuk jenjang PAUD, kelas I dan kelas IV SD/MI, kelas VII SMP/MT, dan kelas X SMA/MA

b. Tujuan Kurikulum merdeka

Pendidikan Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan selama pandemi COVID-19. Kebijakan Kurikulum Merdeka digunakan untuk menyelesaikan masalah ketinggalan pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyelesaikan masalah pendidikan sebelumnya. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan peserta didik. Salah satu cara untuk mencapai potensi ini adalah dengan membuat proses pembelajaran yang relevan dan interaktif. Proyek adalah salah satu cara pembelajaran interaktif. Peserta didik akan menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran ini dan dapat mengembangkan masalah yang berkembang di lingkungan mereka (Khoirurrijal et al., 2022)

c. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang ada di Indonesia, yang selama ini digunakan ada keunggulan dan kelemahannya. Kurikulum merdeka, misalnya,

memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan kurikulum 2013 (Almarisi, 2023)

- 1) Kurikulum lebih sederhana, tetapi cukup mendalam.
- 2) Kurikulum merdeka lebih berfokus pada pengetahuan esensial dan pengembangan siswa berdasarkan proses dan tahapan.
- 3) Pembelajaran lebih menyenangkan, tidak tergesa-gesa atau terkesan menyelesaikan materi, dan pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Peserta didik memiliki lebih banyak kebebasan, seperti tidak ada lagi program peminatan untuk siswa SMA. Peserta didik dapat memilih mata pelajaran apa yang mereka minati berdasarkan minat dan bakat mereka.
- 5) Manfaat Kurikulum Merdeka untuk Guru: Selama kegiatan belajar mengajar, guru dapat mengatur pengajaran berdasarkan jenjang capaian dan perkembangan siswa mereka.

13. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut (Mulyasa, 2013) Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan

perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru.

Ada beberapa unsur yang terkandung dalam kompetensi , gordo menjelaskan beberapa ranah dalam konsep kompetensi :

- a) Pengetahuan, kesadaran, dalam kognitif
 - b) Pemahaman kedalaman kognitif dan efektif individu
 - c) Kemampuan, sesuatu yang dimiliki peserta didik untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya
 - d) Nilai, standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang
 - e) Sikap, perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar
 - f) Minat, kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan
- (Nurarfiansyah et al., 2022)

b. Standar kompetensi guru

Standar kompetensi guru adalah ukuran untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya. Untuk menilai kompetensi pendidik secara profesional terdapat beberapa indikator berikut :

- 1) Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
- 2) Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik.

- 3) Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.
- 4) Mampu melaksanakan peran dan fungsi pembelajaran di kelas.

c. Macam – Macam Kompetensi Guru

1) Kemampuan pedagogik

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan Pasal 28, ayat (3), butir a, sudah secara jelas mendeskripsikan bahwa Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sunarsih et al., 2022).

2) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidikan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang di ajarkan. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metode keilmuan, memiliki indikator esensial, menguasai langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi (Ulfa et al., 2024).

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Peran yang dibawa pendidik dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki pendidik, antara lain berikut ini (Dewi et al., 2024).

4) Kompetensi kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. Dengan demikian, pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” dan “ditiru” (contohnya sikap dan perilaku) (Huda, 2018).

14. Kinerja guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja guru merujuk pada tingkat efektivitas dan efisiensi yang dicapai oleh guru dalam menjalankan berbagai tugas profesional mereka di lingkungan pendidikan (Yusnita, 2019). Definisi ini mencakup berbagai aspek dari peran guru, termasuk kemampuan mereka dalam menyampaikan materi pelajaran, melakukan penilaian terhadap kemajuan siswa, dan memberikan bimbingan serta dukungan yang diperlukan untuk perkembangan siswa. Kinerja guru yang baik

adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan (Huda, 2022) , karena guru berfungsi sebagai penghubung utama antara kurikulum yang dirancang dan pencapaian hasil belajar siswa .

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi kinerja guru meliputi kompetensi pedagogik, profesionalisme, motivasi, serta dukungan dari institusi dan lingkungan kerja. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pengajaran yang efektif, serta mengelola kelas dengan baik. Profesionalisme mencakup sikap dan perilaku guru dalam menjalankan tugas mereka, termasuk etika kerja, tanggung jawab, dan dedikasi terhadap profesi. Motivasi merupakan faktor internal yang memengaruhi bagaimana guru menjalankan tugas mereka, termasuk dorongan untuk terus belajar dan berkembang secara profesional. Selain itu, dukungan dari institusi dan lingkungan kerja—eperti pelatihan yang memadai, fasilitas yang mendukung, dan iklim sekolah yang positif—juga sangat mempengaruhi kinerja guru (Amdani et al., 2023)

b. Indikator Kinerja Guru

Indikator-indikator kinerja guru yang baik mencakup beberapa aspek penting. Kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pengajaran adalah salah satu indikator utama, di mana guru harus mampu mengembangkan rencana pengajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa serta menyampaikannya dengan cara

yang menarik dan efektif. Kemampuan untuk melakukan penilaian yang objektif dan konstruktif adalah indikator lain, di mana guru harus dapat mengevaluasi kemajuan siswa secara adil dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan. Adaptabilitas terhadap perubahan juga merupakan indikator penting, yang mencakup kemampuan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi ajar sesuai dengan perubahan dalam kurikulum dan tuntutan pendidikan (Saputra & Muslim, 2020).

Indikator kinerja guru mencakup berbagai aspek yang mencerminkan efektivitas dan kualitas pengajaran serta kontribusi mereka terhadap pembelajaran dan perkembangan siswa (Huda, 2022). Berikut adalah beberapa indikator kinerja guru yang sering digunakan:

1) Kompetensi Pedagogik

- a) Kemampuan menyusun rencana pembelajaran (RPP) sesuai kurikulum.
- b) Pemahaman terhadap karakteristik siswa (kognitif, afektif, psikomotorik).
- c) Kemampuan mengelola kelas secara efektif.
- d) Penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan.
- e) Penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa.

2) Kompetensi Profesional

- a) Penguasaan materi pelajaran secara mendalam.

- b) Pemahaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan mata pelajaran.
- c) Kemampuan mengintegrasikan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.

3) Kompetensi Sosial

- a) Kemampuan berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat.
- b) Kolaborasi dengan guru lain untuk meningkatkan pembelajaran.
- c) Sikap terbuka terhadap saran dan kritik.

4) Kompetensi Kepribadian

- a) Integritas, kejujuran, dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas.
- b) Kemampuan menjadi teladan yang baik bagi siswa.
- c) Stabilitas emosional dan pengendalian diri dalam situasi sulit.

5) Kinerja Pengajaran

- a) Ketersediaan bahan ajar yang sesuai standar.
- b) Kehadiran dan ketepatan waktu dalam menjalankan tugas.
- c) Keberhasilan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.
- d) Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.
- e) Pengembangan Profesional
- f) Partisipasi dalam pelatihan, seminar, atau workshop.

- g) Keterlibatan dalam penelitian atau pengembangan inovasi pendidikan.
- h) Peningkatan kualifikasi akademik atau sertifikasi.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengaruh perubahan kurikulum terhadap kinerja guru, terutama bagaimana perubahan kurikulum mempengaruhi adaptasi guru terhadap metode pengajaran yang baru, penguasaan materi ajar yang mungkin telah diperbarui, dan interaksi mereka dengan siswa dalam konteks pendidikan agama Islam . Perubahan kurikulum dapat menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan baru, mengubah pendekatan pengajaran, dan mengatasi tantangan baru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perubahan kurikulum mempengaruhi berbagai aspek kinerja guru dan bagaimana guru dapat beradaptasi untuk terus memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa (Nurwiatin, 2022).

15. Pembelajaran pendidikan agama islam

a. Pengertian Pembelajaran pendidikan agama islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan proses terstruktur yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada siswa dengan cara yang sesuai dengan konteks pendidikan formal (Azar et al., 2024) . Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip agama, ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta

praktik ibadah dan etika Islam. Pembelajaran PAI mencakup beberapa aspek kunci: pengenalan prinsip-prinsip dasar agama Islam, penyampaian ajaran-ajaran penting dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pelatihan praktik ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk tata cara ibadah sehari-hari dan etika yang diharapkan dalam kehidupan sosial dan pribadi

Pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif dalam PAI harus mencakup penggunaan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Pendekatan kontekstual berfokus pada relevansi materi ajar dengan pengalaman hidup siswa, sehingga ajaran agama dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan partisipatif melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berdialog, berdiskusi, dan berinteraksi dengan materi ajar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dengan cara yang lebih relevan dan aplikatif. Metode yang digunakan harus mampu mengintegrasikan teori agama dengan praktik yang nyata dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks sosial dan pribadi mereka (Tambak, 2014).

Namun, pengajaran PAI di era modern menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Tantangan utama termasuk penyesuaian dengan perubahan kurikulum yang sering kali mempengaruhi cara materi ajar disampaikan, serta kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pengelolaan materi ajar harus dilakukan dengan hati-hati agar

tetap relevan dengan perkembangan zaman dan dapat memenuhi tuntutan pendidikan kontemporer. Guru PAI perlu menghadapi tantangan ini dengan adaptasi yang tepat dalam metode pengajaran dan penyampaian materi, sehingga pembelajaran agama tetap efektif dan bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Maghfirah & Nurhayati, 2020)

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Farah Dina Insani , yang berjudul “Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini” penelitian ini membahas analisis historis perkembangan kurikulum di Indonesia sejak masa awal kemerdekaan hingga era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi sebagaimana yang digunakan dalam teknik pengumpulan data pada kepustakaan (library research), Peneliti ini menguraikan berbagai perubahan kurikulum, alasan di balik perubahan tersebut, serta implikasi dari setiap perubahan dalam konteks pendidikan nasional. Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia telah tercatat sebanyak sebelas kali yaitu sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan 2013. Yang dimana setiap kurikulumnya mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Dan kurikulum ini dapat berubah kapanpun sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan

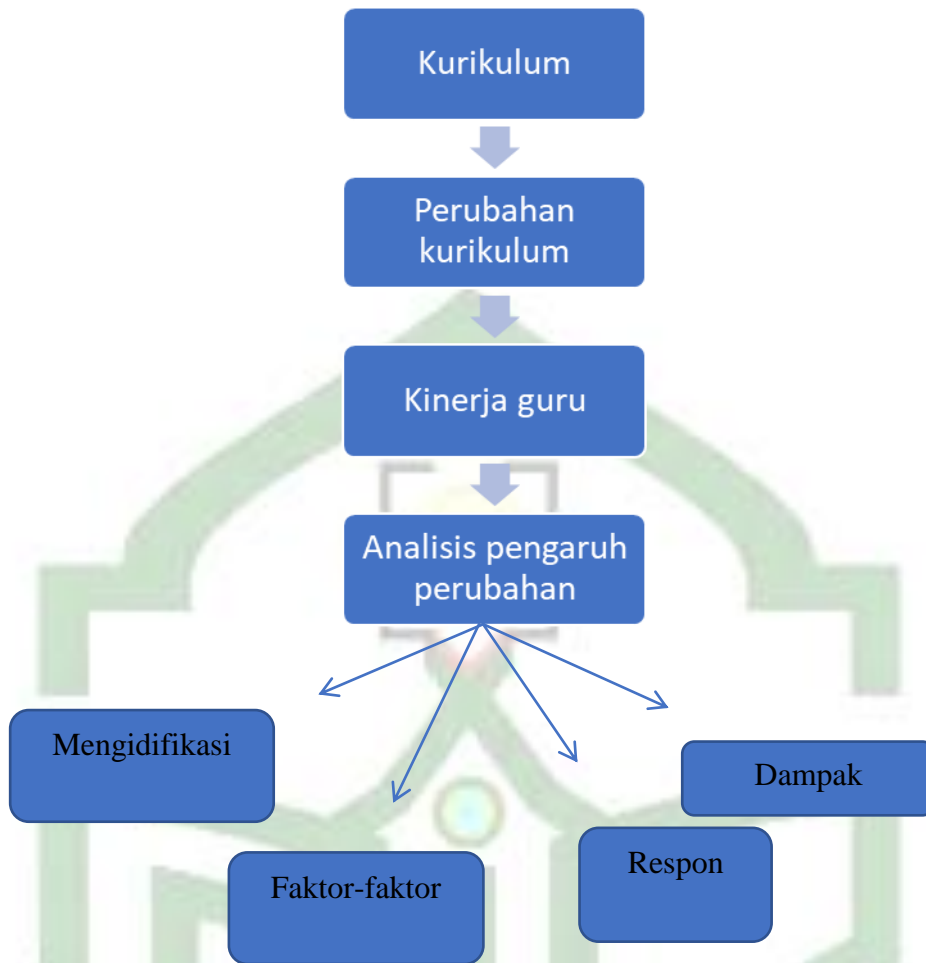
perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, persamaannya penelitian ini sama-sama meneliti sejarah perkembangan perubahan kurikulum di Indonesia dengan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya penelitian ini tidak membahas kurikulum merdeka beserta kinerja guru pendidikan agama islam.

2. Skripsi oleh Miftahul Jannah judul “ Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPI Az Zamir Kota Tangerang Selatan” penelitian ini membahas hubungan antara kinerja guru dan hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini menekankan bahwa guru sebagai pengajar memiliki peran signifikan dalam mendorong keberhasilan akademik siswa. Kinerja guru diukur melalui berbagai aspek, seperti kompetensi pedagogik, kemampuan menyampaikan materi, dan interaksi dengan siswa, yang semuanya memberikan dampak langsung terhadap motivasi belajar siswa dan pencapaian akademik mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Persamaannya penelitian ini sama-sama meneliti peran pada kinerja guru dan pendidikan Islam (PAI) sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif .
3. Skripsi Oleh Khusnul Khotimah “ Respon Guru PAI Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Implikasinya Pada Kinerja Guru Di

MA Se-Kecamatan Bonang Demak” penelitian ini membahas tentang respon guru PAI terhadap implementasi kurikulum merdeka dan implikasinya pada kinerja guru , penelitian ini dilakukan dilokasi tersebut dikarenakan mayoritas sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka. tujuan penelitian ini untuk mengetahui respon guru PAI setelah dilakukannya perubahan kurikulum dan pengaruhnya terhadap kinerja gur. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif dalam bentuk regresi, pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Persamaannya penelitian ini sama-sama meneliti peran yang berkaitan dengan perubahan kurikulum dan dampaknya terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.



C. Kerangka Berfikir



Gambar.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Basrowi 2008).

menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi guru PAI mengenai implementasi kurikulum baru serta dampaknya terhadap pelaksanaan tugas mengajar.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Kerinci, yang merupakan sekolah menengah atas di Kecamatan Kayu Aro, Kab Kerinci. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya implementasi kurikulum baru yang berlaku di sekolah tersebut, sehingga relevan untuk mengidentifikasi tentang persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di SMA Negeri 7 Kerinci yang telah mengalami perubahan kurikulum dalam kegiatan mengajar. kepala sekolah dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengelolaan kebijakan sekolah, Guru PAI dipilih karena mereka menjadi salah satu tenaga pengajar yang langsung terpengaruh oleh perubahan kurikulum dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sedangkan siswa dipilih sebagai subjek untuk menggali dampak perubahan kurikulum terhadap pengalaman belajar mereka, informan penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru PAI, dan 5 siswa yang di pilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memiliki pengalaman langsung dan relevansi dengan topik yang diteliti. pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang *komprehensif* dan mendalam terkait dampak perubahan kurikulum terhadap berbagai pihak di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru PAI untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum baru. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi isu-isu penting yang mungkin muncul selama wawancara. Pertanyaan yang diajukan mencakup pemahaman guru tentang perubahan

kurikulum, adaptasi yang mereka lakukan, serta pengaruhnya terhadap kinerja mereka (Creswell, 2016).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pengajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI di dalam kelas (Pujiyanto, 2021). Observasi ini bertujuan untuk melihat implementasi kurikulum baru secara nyata dalam kegiatan belajar-mengajar dan untuk menilai bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi kinerja guru di lapangan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kinerja guru, seperti metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan interaksi dengan siswa.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Hasibuan et al., 2015). Dokumen yang ditinjau meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dokumen lain yang relevan dengan penerapan kurikulum baru di SMA Negeri 7 Kerinci. Analisis dokumen ini membantu peneliti memahami secara lebih rinci bagaimana perubahan kurikulum diterapkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi, karena pada proses pengumpulan data menekan pada wawancara mendalam terhadap

narasumber atau informasi mengenai pada persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka instrument yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai kunci instrument atau alat peneliti utama, yang berarti bahwa peneliti harus dapat mengungkapkan makna, berinteraksi terhadap nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuesioner, angket atau yang lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian (Subakti et al., 2023)

Berkenaan dengan hal ini peneliti melakukan perencanaan, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan meliputi jenis instrument, menyusun kisi-kisi instrument. berdasarkan kisi-kisi tersebut peneliti menyusun item dan jumlah pertanyaan yang akan dijawab informan. Pelaksanaannya meliputi pengamatan atau observasi langsung dengan mengamati informan secara langsung di lapangan. Terdapat dua jenis instrumen penelitian antara lain. yaitu :

1. Pedoman Wawancara

Wawancara akan dilakukan kepada para guru PAI dan pihak yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum SMA Negeri 7 Kerinci.

a. Pertanyaan umum

- 1) Bagaimana pendapat bapak/ibuk tentang perubahan kurikulum merdeka yang terjadi di sekolah ini?
- 2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka ini?
- 3) Seberapa besar pengaruh perubahan kurikulum merdeka terhadap kinerja anda dalam mengajar?

b. Pengaruh terhadap perencanaan pembelajaran

- 1) Bagaimana perubahan kurikulum memengaruhi proses perencanaan pembelajaran anda?
- 2) Apakah ada penyesuaian yang harus Anda lakukan dalam merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)?
- 3) Bagaimana kurikulum merdeka mempengaruhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan?

c. Pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran

- 1) Bagaimana kurikulum merdeka berdampak pada metode atau strategi yang digunakan dalam mengajar?
- 2) Apakah Anda merasakan adanya perbedaan dalam interaksi dengan siswa sejak diterapkannya kurikulum baru?
- 3) Bagaimana perubahan kurikulum mempengaruhi ketercapaian pembelajaran sesuai target yang diharapkan?

d. Pengaruh terhadap evaluasi pembelajaran

- 1) Bagaimana Anda menilai keberhasilan siswa dengan adanya perubahan kurikulum ini?
- 2) Apakah ada perubahan pada instrumen atau metode evaluasi yang digunakan?
- 3) Apakah kurikulum baru memberikan panduan atau kriteria evaluasi yang berbeda dari kurikulum sebelumnya?

e. Dampak pada Kesejahteraan dan Kepuasan Kerja

- 1) Apakah perubahan kurikulum memengaruhi tingkat kepuasan dan kenyamanan dalam mengajar?
- 2) Apakah beban kerja bertambah atau berkurang setelah penerapan kurikulum baru?
- 3) Bagaimana dukungan dari sekolah terkait penerapan kurikulum ini?

2. Panduan Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat langsung bagaimana guru PAI menerapkan kurikulum baru di kelas.

a. Aspek yang observasi

- 1) Perencanaan Pembelajaran

Observasi persiapan yang dilakukan guru dalam membuat RPP sesuai dengan kurikulum baru.

- 2) Proses Pembelajaran

Amati metode, pendekatan, dan teknik pengajaran yang digunakan oleh guru.

3) Interaksi Guru dan Siswa

Catat bagaimana komunikasi, keterlibatan siswa, dan metode pengajaran interaktif diterapkan.

4) Evaluasi dan Feedback

Observasi bagaimana guru memberikan penilaian dan umpan balik kepada siswa selama pembelajaran.

5) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan meliputi RPP, silabus, dan catatan evaluasi yang disesuaikan dengan kurikulum baru. Dokumentasi ini akan membantu melihat penyesuaian teknis yang dilakukan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif (Miles & A. Michael Huberman, 1994), yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dipilah-pilah untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan merangkum data agar lebih mudah dianalisis .

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman. Penyajian data juga mencakup penggambaran temuan penelitian melalui tabel atau diagram apabila diperlukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyajian data. Peneliti menarik kesimpulan mengenai pengaruh perubahan kurikulum terhadap kinerja guru PAI dengan menginterpretasikan data yang telah diolah dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antarpeliteli (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya (Susanto et al., 2023).

1. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda (Zamili, 2015). Sebagaimana dikenal, dalam

penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan.

2. Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diaku memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan

observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

3. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data (Alfansyur, 2020) . Dengan teknik yang sama, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan. Misalnya, jika periset ingin mengumpulkan informasi tentang tata tertib sekolah, mereka dapat mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan guru BK. Dalam kasus ini, setelah data dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber, mereka harus digambarkan, dikategorikan, dan dievaluasi dari berbagai perspektif, termasuk.

4. Triangulasi teori.

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat

meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki expert judgement ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.



BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Khusus

1. Kondisi riil sekolah

a. Sarana dan prasarana sekolah

1) Tanah dan halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik Negara dengan luas total area 21.000 m².

Keadaan tanah sekolah SMA N 7 Kerinci :

Status	: Milik Negara
Luas tanah	: 21.000 m ² .
Luas bangunan	: 16.551 m ²
Pagar	: 250 m ²

2) Gedung sekolah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Keadaan gedung SMA N 7 KERINCI

Luas Bangunan	: 16.551 m ²
Ruang Kepala Sekolah	: 1 Baik
Ruang TU	: 1 Baik
Ruang Majelis Guru	: 1 Baik
Ruang Kelas	: 28 Baik
Ruang Labor IPA	: 3 Baik
Ruang Perpustakaan	: 1 Baik
Ruang BK	: 1 Baik
Labor Komputer	: 0 Baik

3) Personil Sekolah

SMA Negeri 7 Kerinci memiliki 66 personil yang terdiri dari

Guru PNS	: 26 orang
Guru Honor	: 33 orang
TU PNS	: 3 orang
TU Honor	: 4 orang
Laboran	: 0 orang
Pustakawan	: 0 orang

4) Keadaan Peserta didik

a) Jumlah peserta didik

Jumlah peserta didik Tahun Pelajaran 2019 - 2020 seluruhnya berjumlah 856 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik kelas X ada 10 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA di kelas XI ada 5 rombongan belajar. Peserta didik program IS di kelas XI ada 5 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA di kelas XII ada 4 rombongan belajar, program IS kelas XII ada 6 rombongan belajar.

Jumlah peserta didik Tahun 2019-2020

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki -laki	Perempuan	
Xipa	61	86	147
X ips	65	87	152
XI IPA	58	102	160
XI IPS	44	88	132
XII IPA	36	86	122
XII IPS	56	63	119
JUMLAH SELURUH SISWA			832

1. Kesenjangan antara situasi pendidikan sekolah saat ini dan yang diharapkan 1 tahun ke depan

No	Kondisi saat ini	Kondisi yang diharapkan (satu tahun ke depan)	Besarnya tantangan nyata
1	Standar Isi : Kurikulum	Standar Isi:	Standar Isi
1.1	Kurikulum 90% memenuhi standar Nasional Pendidikan (perangkat pembelajaran sudah disusun untuk kelas X,XI,XII semua mata pelajaran)	Kurikulum 100% memenuhi standar nasional pendidikan (Perangkat pembelajaran sudah disusun untuk kelas X,XI,XII semua mata pelajaran)	10%
1.2	Program Bilingual baru 2 kelas (10 %) Masih menjalankan sistim paket	3 kelas sudah menjalankan program bilingual Menjalankan sistim paket dan belum moving kelas	12%
1.3	Dan belum moving kelas		100%
2	Pengembangan Proses Pembelajaran:	Pengembangan Proses Pembelajaran:	
2.1	Proses pembelajaran belum memenuhi standar nasional pendidikan , yaitu baru 70% guru melaksanakan CTL Guru yang menggunakan media ICT dalam pembelajaran 40%	Proses pembelajaran sudah memenuhi standar nasional pendidikan , yaitu 90% guru melaksanakan CTL Sudah 50% guru mampu menggunakan media ICT	10%
2.2			50%
3	Standar Kelulusan:	Standar Kelulusan:	
3.1	Prestasi akademik lulusan belum memenuhi standar nasional (rata-rata KKM 70% dan rata-rata NUAN 6,5)	Prestasi akademik lulusan belum memenuhi standar nasional (KKM 90% dan rata-rata NUAN 7,0)	KKM,10%
3.2	Prestasi non akademik sekolah masih rendah (rata-rata mencapai kejuaraan tingkat kabupaten/kota)	Prestasi non akademik sekolah tinggi (rata-rata mencapai kejuaraan tingkat nasional)	2 tingkat
4	Pengembangan pendidikan dan tenaga kependidikan:	Pengembangan pendidikan dan tenaga kependidikan :	
4.1	Pendidik dan tenaga kependidikan terdapat 90% memenuhi standar	Pendidik dan tenaga kependidikan terdapat 95% sudah memenuhi	5%

	nasional pendidikan	standar nasional pendidikan	
5	Pengembangan prasarana dan sarana :	Pengembangan prasarana dan sarana :	
5.1	Prasarana, sarana ,media pembelajaran ,bahan ajar, sumber belajar terdapat rata-rata 75 % memenuhi standar nasional pendidikan	Prasarana, sarana ,media pembelajaran , bahan ajar, sumber belajar terdapat rata-rata 90 % memenuhi standar Nasional Pendidikan	25%
5.2	Perlengkapan ICT dikelas baru 30%	Perlengkapan ICT dikelas ada 40%	60%
6	Pengembangan pengelolaan:	Pengembangan pengelolaan:	
6.1	80% fungsi-fungsi pengelolaan sekolah memenuhi standar nasional pendidikan	90% fungsi-fungsi pengelolaan sekolah memenuhi standar nasional pendidikan	10%
7	Pengembangan pembiayaan:	Pengembangan pembiayaan:	
7.1	Pembiayaan masih rendah (dibawah Rp.80.000/bln / anak atau sekitar 53%)	Pembiayaan memenuhi satandar nasional diatas Rp,80.000/bln/anak	47%
8	Pengembangan penilaian:	Pengembangan penilaian:	
8.1	Guru dan sekolah 95% melaksana kan sistim penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum atau standar nasional pendidikan (belum memenuhi standar nasional)	Guru dan sekolah 98% melaksana kan sistim penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum atau standar nasional pendidikan	10%

2. Analisis swot 1 tahun

Komponen /fungsi	Kriteria Kesiapan	Kondisi nyata	Tingkat Kesiapan
------------------	-------------------	---------------	------------------

dan Faktornya	(Kondisi Ideal)		Faktor	
			Siap	Tidak Siap
1	2	3	4	5
I. Rata-rata UN meningkat 0.3				
A. Proses PBM				
1. Faktor internal				
a. Administrasi	- Lengkap	- Lengkap	√	
b. Penggunaan metode Mengajar	- Bervariasi	- Bervariasi	√	
c. Motivasi guru	- Tinggi	- Tinggi	√	
d. Hubungan guru siswa	- Sangat akrab	- Sangat akrab	√	
e. Motivasi siswa	- Tinggi	- Tinggi	√	
f. Waktu pelajaran	- Efektif	- Efektif	√	
g. Buku pegangan	- Tinggi	- Rendah		√
h. Media dan alat peraga	- Bervariasi	- Rendah		√
2. Faktor Eksternal				
a. Lingkungan Fisik	- Tenang	- Tenang	√	
b. Lingkungan Sosial	- Kondusif	- Kondusif	√	
c. Dana	- Tersedia	- Tersedia	√	
d. Laboratorium	- Tersedia	- Belum memadai		√
B. Fungsi Kurikulum				
1. Faktor Internal				
a. Dokumen kurikulum	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
b. Setandar kompetensi / mata pelajaran	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
c. Silabus / Mapel	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
d. Rencana dan program pelaksanaan KUR	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
e. Rencana dan program evaluasi kurikulum	- Ada dan lengkap	- Belum lengkap		√
f. Pedoman pengembangan Kurikulum	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
h. Tim pengembang KUR	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	

2. Faktor eksternal				
a. Kesesuaian dengan IPTEK	- tinggi	- Rendah		√
b. Kesesuaian dengan tuntutan masyarakat	- tinggi	- Rendah		√
c. Kesesuaian dengan perolehan nilai	- tinggi	- Rendah		√
d. Kesesuaian dengan karakteristik siswa	- tinggi	- tinggi	√	
II. Kejuaraan dibidang akademik				
A. Proses PBM				
1. Faktor internal				
a. Motivasi guru	- Tinggi	- Tinggi	√	
b. Motivasi siswa	- Tinggi	- Tinggi	√	
c. Waktu pelajaran	- Efektif	- Efektif	√	
d. Buku pegangan	- Tinggi	- Tinggi	√	
2. Faktor eksternal				
a. Dana	- Tersedia	- Tersedia	√	
b. Dukungan orang tua	- Tinggi	- Rendah		√
B. Fungsi kurikulum				
1. Faktor internal				
a. Rencana dan program pelaksanaan bimbingan	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
b. Tim pelaksana kegiatan	- Ada	- Ada	√	
2. Faktor eksternal				
a. Kesesuaian dengan tuntutan masyarakat	- Tinggi	- Tinggi	√	
b. Kesesuaian dengan karakteristik siswa	- Tinggi	- Sedang	√	
III. Kejuaraan non Akademik				
A. Proses ekstrakurikuler				
1. Faktor internal				
a. Motivasi siswa	- Tinggi	- Tinggi	√	
b. Motivasi guru	- Tinggi	- Tinggi	√	
c. Kondisi waktu	- Efektif	- Efektif	√	
2. Faktor eksternal				
a. Dana	- Tersedia	- Tersedia	√	

b. Dukungan orang tua	- Tinggi	- Tinggi	√	
B. Fungsi kurikulum				
1. Faktor internal				
a. Rencana dan program pelaksanaan bimbingan	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
b. Tim pelaksana kegiatan	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
2. Faktor eksternal				
a. kesesuaian dengan tuntutan masyarakat	- Tinggi	- Tinggi	√	
b. kesesuaian dengan karakteristik siswa	- Tinggi	- Tinggi	√	
IV. Pengadaan kelas bilingual				
A. Proses PBM				
1. Faktor internal				
a. administrasi	- Lengkap	- Lengkap	√	
b. Penggunaan metode Mengajar	- Bervariasi	- Bervariasi	√	
c. Motivasi guru	- Tinggi	- Tinggi	√	
d. Hubungan guru siswa	- Akrab	- Akrab	√	
e. Motivasi siswa	- Tinggi	- Tinggi	√	
f. Waktu pelajaran	- Efektif	- Efektif	√	
g. Buku pegangan	- Tersedia	- Tersedia	√	
h. Media dan alat peraga	- Ada	- Ada	√	
i. Kemampuan Bahasa Inggris guru	- Tinggi	- Rendah	√	√
2. Faktor Eksternal				
a. Lingkungan Fisik	- Tenang	- Tenang		
b. Lingkungan Sosial	- Kondusif	- Kondusif		
c. Dana	- Tersedia	- Tersedia		
B. Fungsi Kurikulum				
1. Faktor Internal				
a. Dokumen kurikulum	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
b. Setandar kompetensi / mata pelajaran	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
c. Silabus / Mapel	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
d. Rencana dan program pelaksanaan KUR	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	

e. Rencana dan program evaluasi kurikulum	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√
f. Pedoman pengembangan Kurikulum	- Ada	- Ada	√
h. Tim pengembang KUR	- Ada	- Ada	√
2. Faktor eksternal			
a. Kesesuaian dengan IPTEK	- Tinggi	- Tinggi	√
b. Kesesuaian dengan tuntutan masyarakat	- Tinggi	- Tinggi	√
c. Kesesuaian dengan perolehan nilai	- Tinggi	- Tinggi	√
d. Kesesuaian dengan karakteristik siswa	- Tinggi	- Tinggi	√

B. Temuan Umum

1. Sikap Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari dinamika pendidikan yang menuntut kesiapan seluruh elemen sekolah, termasuk guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, sikap guru menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan ini. Untuk memahami lebih jauh bagaimana sikap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perubahan kurikulum tersebut, peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa guru PAI di SMA Negeri 7 Kerinci. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui persepsi, tanggapan, serta upaya guru dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis projek, diferensiasi, dan penguatan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah di SMA Negeri 7 Kerinci tentang bagaimana Bapak/Ibu menilai sikap dan kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Kerinci dalam menghadapi dan menerapkan Kurikulum Merdeka? Yaitu sebagai berikut:

“Saya menilai bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Kerinci menunjukkan sikap yang positif dan terbuka dalam menghadapi serta menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru cukup antusias dan bersemangat untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan semangat Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Dari segi kesiapan, kami melihat adanya usaha yang serius dari beliau untuk memahami konsep dan tujuan dari kurikulum ini. Guru PAI kami aktif mengikuti berbagai pelatihan, workshop, dan diskusi yang diselenggarakan baik oleh dinas pendidikan maupun oleh sekolah sendiri. Beliau juga mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan fleksibel, misalnya dengan memfasilitasi proyek-proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan.”(Wawancara Kepala Sekolah SMAN 7 Kerinci, 24 Februari 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 7 Kerinci, peneliti mencermati bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan sikap yang positif dan adaptif terhadap perubahan kurikulum, khususnya dalam menghadapi dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Sikap ini terlihat dari antusiasme guru dalam mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi, seperti workshop, pelatihan, dan diskusi internal guru yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka.

Guru PAI tampak memiliki kemauan belajar yang tinggi, ditandai dengan keterlibatannya dalam diskusi-diskusi kurikulum dan usaha untuk

memahami substansi Kurikulum Merdeka, khususnya yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai karakter dan profil pelajar Pancasila. Dalam beberapa kesempatan kegiatan belajar mengajar, guru PAI terlihat mencoba menerapkan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif, dengan memberi ruang bagi siswa untuk aktif berdiskusi, berefleksi, serta mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari.

Dari sisi kesiapan, guru PAI sudah mulai melakukan penyesuaian terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dalam bentuk yang lebih sederhana dan fleksibel sesuai arahan Kurikulum Merdeka. Guru juga mulai mengintegrasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran, dengan fokus pada nilai-nilai religius, gotong royong, dan integritas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMA Negeri 7 Kerinci tentang bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Yaitu sebagai berikut:

“Saya melihat perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sebagai sesuatu yang positif. Dalam Kurikulum Merdeka, saya merasa diberi kebebasan lebih dalam menyusun materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Untuk mata pelajaran PAI, ini sangat membantu karena saya bisa mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan nyata dan lebih relevan dengan tantangan zaman sekarang. Kurikulum ini juga lebih menekankan pada pembentukan karakter, yang menurut saya sangat sejalan dengan tujuan utama dari Pendidikan Agama.”
(wawancara guru 1 SMAN 7 Kerinci, 25 Februari 2025)

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru 2 di SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Yaitu sebagai berikut:

“Perubahan kurikulum ini awalnya cukup membingungkan karena berbeda dari pola yang sudah biasa kami gunakan dalam Kurikulum 2013. Tapi setelah memahami konsep dasarnya, saya melihat Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis serta aktif dalam proses belajar. Dalam pelajaran PAI, saya jadi bisa mengajak siswa untuk berdiskusi, menelaah isu-isu keagamaan kontemporer, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam secara aplikatif. Hal ini tentu lebih menarik bagi siswa dibandingkan hanya hafalan dan ceramah”(wawancara guru 2 SMAN 7 Kerinci, 26 Februari 2025)

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh guru 3 di SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya, Kurikulum Merdeka membawa tantangan dan peluang sekaligus. Tantangannya adalah bagaimana kita sebagai guru bisa benar-benar memahami esensi perubahan ini dan mengubah cara mengajar kita agar lebih sesuai dengan semangat merdeka belajar. Tapi saya juga melihat peluang besar, terutama dalam pembelajaran PAI, di mana saya bisa lebih fokus pada penguatan akhlak, toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan Islam. Kurikulum ini juga membuka ruang untuk pembelajaran berbasis proyek, yang menurut saya bisa membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka”(wawancara guru 3 SMAN 7 Kerinci, 27 Februari 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan tiga orang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7

Kerinci, peneliti menemukan bahwa secara umum para guru memberikan tanggapan yang positif terhadap perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Mereka menganggap Kurikulum Merdeka sebagai sebuah inovasi yang memberikan ruang lebih luas untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, termasuk dalam penguatan karakter melalui pembelajaran PAI. Guru merasa bahwa fleksibilitas dalam penyusunan materi dan metode ajar memberikan kesempatan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Para guru juga menilai bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif dalam pembelajaran agama. Dalam pelaksanaan di kelas, guru tidak lagi hanya berfokus pada ceramah dan hafalan, tetapi mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan berpikir kritis terhadap nilai-nilai keislaman, terutama yang berkaitan dengan toleransi, akhlak mulia, dan kehidupan bermasyarakat. Ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat normatif ke arah pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Guru-guru PAI mulai mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang dianggap sangat relevan dengan misi pendidikan agama.

Namun demikian, dalam pengamatan peneliti juga ditemukan bahwa meskipun sikap guru cukup terbuka dan positif, masih terdapat tantangan dalam penerapan teknis Kurikulum Merdeka, seperti

penyusunan modul ajar berbasis diferensiasi dan integrasi proyek. Guru masih memerlukan pelatihan lanjutan untuk lebih memahami prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Meskipun demikian, dengan semangat belajar dan keinginan untuk berkembang yang tinggi, guru-guru PAI di SMA Negeri 7 Kerinci menunjukkan kesiapan yang cukup baik untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini demi tercapainya pembelajaran agama yang lebih bermakna dan relevan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa di SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana pendapat kamu tentang cara Guru Pendidikan Agama Islam mengajar setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka? Apakah ada perbedaan dibandingkan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya, cara mengajar guru PAI sekarang terasa lebih menyenangkan dan tidak terlalu kaku seperti sebelumnya. Dulu lebih banyak ceramah dan mencatat, sekarang kami sering diskusi dan kadang disuruh bikin presentasi kelompok. Kami juga lebih sering diajak menghubungkan materi agama dengan kejadian di sekitar, misalnya tentang toleransi atau sikap menghargai orang lain. Jadi lebih terasa manfaatnya dalam kehidupan.”(wawancara siswa 1 di SMAN 7 Kerinci, 14 April 2025)

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa 2 di SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana pendapat kamu tentang cara Guru Pendidikan Agama Islam mengajar setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka? Apakah ada perbedaan dibandingkan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

“Iya, menurut saya memang ada perubahan. Sekarang guru PAI lebih banyak memberikan contoh nyata dan mengajak kami untuk berpikir, bukan hanya hafalan. Misalnya, kami pernah bikin proyek

kecil tentang kebersihan masjid dan itu kami kerjakan bareng-bareng satu kelompok. Itu pengalaman yang seru dan membuat saya jadi lebih paham bahwa agama itu juga soal tindakan, bukan cuma teori.”(wawancara siswa 2 SMAN 7 Kerinci, 15 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa 3 di SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana pendapat kamu tentang cara Guru Pendidikan Agama Islam mengajar setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka? Apakah ada perbedaan dibandingkan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

“Saya merasa guru PAI sekarang lebih terbuka dan komunikatif. Kalau kami tanya atau berdiskusi, guru memberi ruang dan tidak langsung bilang 'salah' atau 'benar', tapi dijelaskan pelan-pelan. Kami juga diajak untuk mencari sendiri beberapa materi lewat internet atau buku, jadi tidak semua dari guru. Itu membuat saya jadi lebih semangat belajar agama karena tidak merasa ditekan”(wawancara siswa 3 SMAN 7 Kerinci, 16 April 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 7 Kerinci, tampak adanya perubahan pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka. Siswa menunjukkan respons yang cukup positif terhadap perubahan tersebut. Mereka menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru PAI saat ini lebih bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Kegiatan belajar tidak hanya terfokus pada ceramah atau hafalan, tetapi juga melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan presentasi yang membuat siswa lebih antusias dan terlibat.

Peneliti juga mengamati bahwa suasana kelas menjadi lebih interaktif dibandingkan sebelumnya. Guru PAI terlihat lebih terbuka terhadap pendapat siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan pembentukan karakter. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa guru mulai memberi tugas berbasis proyek, seperti kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan nilai-nilai Islam secara praktis, yang sebelumnya jarang dilakukan dalam Kurikulum 2013.

Namun, dalam observasi peneliti juga ditemukan bahwa meskipun ada peningkatan dalam metode pembelajaran, beberapa guru masih dalam tahap penyesuaian dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan media digital dalam konteks PAI masih belum sepenuhnya merata di semua kelas. Meskipun begitu, siswa merasakan perubahan positif dalam cara guru mengajar, dan mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam pelajaran agama. Ini menunjukkan bahwa secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMAN 7 Kerinci mulai menunjukkan dampak yang konstruktif terhadap pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah di SMAN 7 Kerinci tentang apa saja langkah atau upaya yang telah dilakukan pihak sekolah untuk mendukung Guru PAI dalam

menyesuaikan diri dengan perubahan Kurikulum Merdeka, dan bagaimana respons mereka terhadap dukungan tersebut? yaitu sebagai berikut:

“Untuk mendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka, pihak sekolah telah melakukan beberapa langkah strategis. Pertama, kami memfasilitasi guru PAI untuk mengikuti berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kami juga mengadakan diskusi internal atau komunitas belajar guru di sekolah, yang bertujuan untuk saling berbagi praktik baik dan memperkuat pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, termasuk dalam mata pelajaran PAI”(wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci, 24 Februari 2025)

Lebih lanjut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah di SMAN 7 Kerinci beliau mengatakan bahwa:

“Selain itu, kami memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan perangkat ajar seperti modul, buku referensi, serta akses internet untuk menunjang pembelajaran yang berbasis teknologi. Kami juga mendorong guru PAI untuk mencoba model pembelajaran berbasis proyek, serta memberi ruang bagi inovasi pembelajaran di kelas. Kami tidak membatasi kreativitas guru selama tetap mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Adapun respons guru PAI terhadap dukungan ini cukup baik. Mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan berupaya melakukan penyesuaian dalam perencanaan maupun pelaksanaan

pembelajaran. Kami melihat adanya perubahan positif dalam pendekatan yang digunakan oleh guru, yang kini lebih berpusat pada siswa dan berusaha mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan sehari-hari. Meskipun ada tantangan, seperti keterbatasan waktu dan adaptasi dengan sistem baru, guru-guru PAI di sekolah kami tetap proaktif dan terbuka untuk terus meningkatkan kompetensi mereka.”(wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci, 24 Februari 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 7 Kerinci, terlihat bahwa pihak sekolah telah mengambil beberapa langkah nyata untuk mendukung Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Salah satu langkah utama adalah memfasilitasi keikutsertaan guru dalam pelatihan dan bimtek (bimbingan teknis) baik yang diadakan oleh dinas pendidikan maupun pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar. Selain itu, sekolah secara rutin mengadakan forum diskusi antar guru, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal sekolah, yang menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman dan solusi terkait implementasi kurikulum baru.

Peneliti juga mengamati bahwa sekolah memberikan dukungan dari sisi sarana dan prasarana, seperti penyediaan akses internet, proyektor, serta perangkat ajar seperti modul dan buku referensi berbasis Kurikulum Merdeka. Sekolah juga memberi keleluasaan kepada guru untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang inovatif, termasuk

pembelajaran berbasis proyek dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kekinian. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI terlihat mulai menerapkan pendekatan yang lebih kolaboratif dan reflektif, sesuai dengan semangat kurikulum yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran.

Adapun respons guru PAI terhadap berbagai bentuk dukungan tersebut cukup positif. Mereka tampak antusias dan terbuka dalam mengikuti pelatihan serta menerapkan pengetahuan baru dalam kelas. Meskipun di beberapa aspek masih dalam tahap adaptasi, guru PAI menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan keinginan kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa guru bahkan secara mandiri mengembangkan materi ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan semangat profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMAN 7 Kerinci tentang apa saja sikap atau respons awal yang Bapak/Ibu rasakan ketika pertama kali mengetahui bahwa Kurikulum Merdeka akan diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana Bapak/Ibu menyikapinya dalam praktik mengajar sehari-hari yaitu sebagai berikut:

“Ketika pertama kali mendengar tentang Kurikulum Merdeka akan diterapkan, saya merasa cukup kaget dan khawatir. Jujur saja, saya belum

sepenuhnya paham dengan konsep kurikulum ini pada awalnya. Namun setelah mengikuti pelatihan dan membaca referensi dari Platform Merdeka Mengajar, saya mulai memahami esensinya. Dalam praktik mengajar sehari-hari, saya mulai mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan memberi ruang kepada siswa untuk lebih aktif berdiskusi. Memang masih dalam proses belajar, tapi saya merasa lebih leluasa dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa”(wawancara guru 1 SMAN 7 Kerinci 25 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara guru 2 di SMAN 7 Kerinci tentang apa saja sikap atau respons awal yang Bapak/Ibu rasakan ketika pertama kali mengetahui bahwa Kurikulum Merdeka akan diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana Bapak/Ibu menyikapinya dalam praktik mengajar sehari-hari yaitu sebagai berikut:

“Awalnya saya merasa ragu dan agak bingung karena belum tahu pasti seperti apa perbedaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Tapi setelah dijelaskan oleh kepala sekolah dan ada pelatihan dari dinas, saya mulai merasa lebih siap. Saya sikapi perubahan ini dengan mencoba membuka diri, karena saya sadar bahwa sebagai guru kita harus terus belajar. Di kelas, saya mulai menyesuaikan metode, misalnya tidak hanya ceramah, tapi juga memberi tugas refleksi, diskusi, dan membahas isu-isu aktual yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam”(wawancara guru 2 di SMAN 7 Kerinci, 26 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara guru 3 di SMAN 7 Kerinci tentang apa saja sikap atau respons awal yang Bapak/Ibu rasakan ketika pertama kali mengetahui bahwa Kurikulum Merdeka akan diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana Bapak/Ibu menyikapinya dalam praktik mengajar sehari-hari yaitu sebagai berikut:

“Reaksi awal saya sebenarnya campur aduk, antara penasaran dan takut tidak mampu beradaptasi. Tapi setelah melihat bahwa Kurikulum Merdeka justru memberi kebebasan kepada guru untuk berinovasi, saya merasa tertantang. Sekarang dalam praktiknya, saya lebih fleksibel dalam memilih metode, dan saya juga mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, karena siswa punya latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Saya juga merasa lebih dekat dengan siswa karena pembelajaran jadi lebih kontekstual dan tidak hanya terpaku pada buku teks”(wawancara guru 3 SMAN 7 Kerinci)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 7 Kerinci, terlihat bahwa respons awal guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terhadap rencana penerapan Kurikulum Merdeka cukup beragam. Beberapa guru tampak menunjukkan rasa khawatir dan cenderung bingung di tahap awal karena adanya perubahan pendekatan, metode, serta sistem asesmen yang berbeda dari Kurikulum 2013. Ekspresi mereka mencerminkan adanya kecemasan terhadap kesiapan dan kemampuan beradaptasi dengan sistem baru yang menuntut guru untuk lebih kreatif, fleksibel, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Namun demikian,

meski terdapat rasa ragu, guru tetap menunjukkan itikad untuk memahami dan mencoba mengikuti perubahan tersebut.

Peneliti juga mengamati bahwa setelah mendapatkan sosialisasi dari pihak sekolah dan mengikuti beberapa pelatihan serta bimbingan teknis, sikap guru mulai berubah menjadi lebih terbuka dan antusias. Dalam praktik mengajar sehari-hari, guru PAI mulai menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelas, kerja kelompok, dan penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek. Guru juga tampak berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sesuai dengan semangat pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru lebih sering mengaitkan materi ajar dengan fenomena sosial dan isu-isu aktual yang relevan dengan nilai-nilai keislaman.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun respons awal terhadap Kurikulum Merdeka diwarnai dengan keraguan, para guru PAI di SMAN 7 Kerinci mampu menyesuaikan diri secara bertahap. Mereka mulai memanfaatkan kebebasan kurikulum ini untuk mengembangkan perangkat ajar secara mandiri dan membangun pembelajaran yang lebih bermakna. Sikap adaptif ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerima perubahan secara pasif, tetapi juga aktif dalam menjadikan kurikulum ini sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kedekatan dengan siswa. Observasi ini memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat

dipengaruhi oleh kesiapan dan kemauan guru untuk terus belajar dan berinovasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum sikap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Kerinci terhadap perubahan Kurikulum Merdeka menunjukkan kecenderungan yang positif dan adaptif, meskipun pada tahap awal penerapannya diwarnai oleh rasa khawatir, bingung, dan ketidaksiapan. Guru PAI pada awalnya merasa cemas karena belum sepenuhnya memahami struktur, pendekatan, dan tuntutan dari Kurikulum Merdeka yang berbeda dari kurikulum sebelumnya.

Namun, dengan adanya dukungan dari pihak sekolah, seperti pelatihan, workshop, serta pendampingan melalui komunitas belajar, para guru menunjukkan respons yang terbuka dan kemauan yang tinggi untuk belajar dan menyesuaikan diri. Mereka mulai memahami esensi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru-guru PAI di SMA Negeri 7 Kerinci telah mulai mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual. Mereka berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, relevan, serta mendorong keterlibatan siswa secara lebih menyeluruh. Guru juga

menunjukkan inisiatif dalam menyusun perangkat ajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap Guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci berada dalam proses transisi yang positif. Mereka secara bertahap mampu memahami, menerima, dan mengimplementasikan kurikulum ini dengan pendekatan yang kreatif dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental, dukungan kelembagaan, dan komitmen guru dalam menjalankan peran profesionalnya sebagai pendidik.

2. Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci

Penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum ini menuntut guru untuk lebih fleksibel, inovatif, serta mampu mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, dalam proses implementasinya, tidak sedikit guru yang menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pemahaman kurikulum, pengembangan perangkat ajar, hingga pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual dan berdiferensiasi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Kerinci guna menggali informasi mengenai tantangan yang

dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah tentang menurut Bapak apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci? yaitu sebagai berikut:

“Kalau berbicara tentang tantangan yang dihadapi guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka, memang ada beberapa hal yang cukup menjadi perhatian kami di sekolah. Pertama, tantangan dari segi pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka itu sendiri. Karena kurikulum ini cukup berbeda dari sebelumnya, terutama dalam hal pembelajaran yang berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kebebasan guru menyusun modul ajar, jadi butuh waktu bagi guru untuk benar-benar memahami esensinya. Tidak semua guru langsung bisa menyesuaikan diri, termasuk guru PAI.”(wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci, 24 Februari 2025)

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMAN 7 Kerinci belai menyampaikan bahwa:

“kami melihat masih ada kendala dalam hal penyusunan perangkat ajar secara mandiri. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi kebebasan, tapi justru di situlah tantangannya. Guru harus lebih kreatif dan mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa. Nah, untuk guru PAI, ini membutuhkan usaha ekstra karena mereka harus memastikan nilai-nilai keagamaan tetap relevan dan membumi bagi siswa zaman sekarang. Ini tentu tidak mudah.”(wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci, 24 Februari 2025)

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 7 Kerinci, terlihat bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah pemahaman yang masih terbatas terhadap prinsip dan konsep kurikulum tersebut.

Sebagian besar guru PAI awalnya merasa kesulitan dalam memahami perubahan signifikan yang terjadi, khususnya terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dan kebebasan dalam menyusun silabus dan modul ajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pelatihan dan sosialisasi, proses pemahaman kurikulum baru tersebut memerlukan waktu yang lebih panjang agar dapat diterapkan secara maksimal di ruang kelas.

Selain itu, penyusunan perangkat ajar yang lebih fleksibel dan kontekstual juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI. Dengan adanya kebebasan dalam merancang materi pembelajaran, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini memerlukan keterampilan untuk menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik siswa yang semakin beragam. Meskipun beberapa guru PAI sudah mulai mencoba mengadaptasi pendekatan ini, masih banyak yang merasa kesulitan dalam menyusun bahan ajar yang relevan dan menarik tanpa mengurangi substansi ajaran agama Islam itu sendiri.

Terakhir, tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek menjadi hambatan yang cukup besar. Beberapa guru PAI mengungkapkan bahwa mereka masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi siswa, penggunaan metode aktif, dan penilaian yang lebih holistik. Dengan waktu yang terbatas dan tingginya tuntutan kurikulum, guru PAI merasa kesulitan untuk menyusun proyek yang tidak hanya menguji pemahaman akademik,

tetapi juga mencakup aspek penguatan karakter dan nilai-nilai agama yang menjadi inti dari mata pelajaran PAI. Meskipun demikian, para guru PAI di SMAN 7 Kerinci tetap menunjukkan semangat untuk mengatasi tantangan ini dengan berusaha mencari solusi kreatif dan melibatkan siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMAN 7 Kerinci tentang menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas? yaitu sebagai berikut:

“Tantangan utama yang saya rasakan adalah dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Karena di kelas itu siswanya beragam, baik dari segi pemahaman, latar belakang, maupun minat belajar. Sementara Kurikulum Merdeka menuntut kita menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Itu tidak mudah, apalagi dalam mata pelajaran PAI yang materinya cukup padat dan sarat dengan nilai-nilai. Selain itu, membuat modul ajar secara mandiri juga cukup menantang karena kami harus benar-benar kreatif dan sesuai dengan karakter siswa.”(wawancara guru 1 SMAN 7 Kerinci, 25 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMAN 7 Kerinci tentang menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas? yaitu sebagai berikut:

“Kalau bagi saya, tantangannya lebih ke pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam proyek yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa itu butuh ide-ide segar. Kadang bingung juga mau buat proyek seperti apa yang tetap mendalam secara spiritual tapi juga menarik dan aplikatif untuk siswa. Belum lagi persoalan waktu yang terbatas dan koordinasi dengan guru mata

pelajaran lain. Itu menjadi tantangan tersendiri”(wawancara guru 2 SMAN 7 Kerinci, 26 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru 3 di SMAN 7 Kerinci tentang menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas? yaitu sebagai berikut:

“Tantangan lainnya adalah dalam hal asesmen. Di Kurikulum Merdeka ini kita diminta untuk melakukan penilaian yang lebih menyeluruh, tidak hanya kognitif tapi juga afektif dan keterampilan. Nah, di PAI, kadang menilai sikap dan karakter siswa itu sulit, apalagi jika hanya dilihat dari satu-dua pertemuan. Kami butuh panduan dan contoh konkret dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Selain itu, tidak semua siswa langsung bisa menerima pendekatan pembelajaran yang baru, jadi saya juga perlu banyak beradaptasi dengan cara mengajar.”(wawancara guru 3 SMAN 7 Kerinci, 27 Februari 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa kelas Pendidikan Agama Islam di SMAN 7 Kerinci, terlihat bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip diferensiasi yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. Guru tampak masih beradaptasi dalam menyusun kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam satu kelas. Meskipun sudah mulai mencoba menggunakan pendekatan yang lebih bervariasi, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis studi kasus, terlihat bahwa belum semua guru mampu merancang pembelajaran yang sepenuhnya responsif terhadap perbedaan individual siswa.

Tantangan lainnya yang tampak nyata dalam observasi adalah kesulitan dalam merancang dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Beberapa guru masih terlihat bingung dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proyek yang kontekstual dan kolaboratif. Kegiatan proyek cenderung masih bersifat formal dan belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan karakter atau nilai-nilai yang mendalam sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Selain itu, keterbatasan waktu serta kebutuhan untuk berkoordinasi dengan guru lain menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan proyek lintas mata pelajaran.

Selain dua tantangan tersebut, penilaian atau asesmen juga menjadi bagian yang masih menjadi hambatan bagi guru PAI di SMAN 7 Kerinci. Dari pengamatan di kelas, terlihat bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pola evaluasi konvensional seperti tes tertulis dan hafalan, sementara penilaian formatif dan autentik yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka masih jarang diterapkan secara menyeluruh. Guru tampak masih mencari bentuk asesmen yang tepat untuk menilai aspek karakter dan keterampilan siswa dalam konteks pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut terkait pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMAN 7 Kerinci tentang Bagaimana pihak sekolah membantu guru PAI dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, terutama dalam hal pemahaman

kurikulum, pengembangan perangkat ajar, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas? Yaitu sebagai berikut:

“kami dari pihak sekolah sangat menyadari bahwa penerapan Kurikulum Merdeka ini membawa banyak perubahan yang cukup besar, dan tidak semua guru langsung bisa menyesuaikan diri, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, kami berupaya untuk memberikan berbagai bentuk dukungan agar guru-guru kami bisa lebih siap dan nyaman dalam menghadapinya. Salah satu langkah awal yang kami lakukan adalah mengikutsertakan guru PAI dalam pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun lembaga pelatihan mitra, yang khusus membahas implementasi Kurikulum Merdeka.”(wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci, 25 Februari 2025)

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 7 Kerinci, terlihat bahwa pihak sekolah telah menunjukkan komitmen dalam mendukung guru-guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini tampak dari upaya sekolah dalam memfasilitasi guru mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan sosialisasi kurikulum yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun mitra pendidikan lainnya. Guru-guru diberikan akses untuk mengikuti pelatihan daring maupun luring, serta difasilitasi waktu dan administrasinya agar dapat fokus memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, terutama terkait pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Selain pelatihan eksternal, pihak sekolah juga aktif mengadakan kegiatan internal berupa *in house training* (IHT), diskusi kelompok guru, serta program *coaching* dan *mentoring*. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu guru-guru PAI dalam menyusun dan mengembangkan

perangkat ajar secara mandiri, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Peneliti mengamati adanya kolaborasi yang cukup baik antara guru mapel PAI dan guru-guru lainnya, terutama dalam merancang proyek lintas mata pelajaran. Sekolah juga menyediakan dokumen pendukung seperti contoh modul ajar, rubrik penilaian, dan media pembelajaran digital untuk mempermudah guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, pihak sekolah memberikan kebebasan dan ruang inovasi kepada guru PAI untuk menerapkan pendekatan yang variatif dan kontekstual. Hal ini terlihat dari model pembelajaran yang diterapkan guru PAI seperti pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, hingga penerapan mini project dalam menginternalisasi nilai-nilai agama kepada siswa. Peneliti juga mengamati bahwa pihak manajemen sekolah tidak membebani guru dengan laporan administrasi yang berlebihan, namun lebih menekankan pada kualitas proses pembelajaran. Dengan dukungan ini, guru-guru PAI tampak lebih percaya diri dan perlahan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kurikulum baru.

3. Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci

Penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan membawa perubahan yang cukup signifikan dalam pendekatan, perencanaan, dan pelaksanaan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di SMA Negeri 7 Kerinci, guru PAI tidak hanya dituntut untuk memahami substansi kurikulum yang baru, tetapi juga ditantang untuk menyesuaikan metode pengajarnya dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya strategi yang tepat dan adaptif agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan bermakna. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan tersebut, serta bagaimana mereka menyikapi perubahan ini dalam praktik mengajar sehari-hari. Untuk menggali hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah di SMAN 7 Kerinci tentang menurut Bapak/Ibu, strategi apa saja yang telah diterapkan oleh guru PAI dalam mengatasi tantangan-tantangan selama proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini? Yaitu sebagai berikut:

“Kalau menurut pengamatan kami, guru-guru PAI di SMA Negeri 7 Kerinci cukup aktif dan responsif dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka. Salah satu strategi utama yang mereka terapkan adalah meningkatkan pemahaman secara mandiri maupun kolektif melalui berbagai pelatihan dan diskusi internal. Mereka juga rutin mengikuti kegiatan *in house training* (IHT) yang kami fasilitasi di sekolah. Di situ mereka mendalami kembali prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan penerapan nilai-nilai agama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)”(wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci, 25 Februari 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 7 Kerinci, tampak bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan beberapa strategi adaptif dalam mengatasi tantangan penerapan Kurikulum Merdeka. Strategi pertama yang terlihat jelas adalah peningkatan inisiatif guru untuk memperdalam pemahaman terhadap isi kurikulum. Hal ini dilakukan dengan aktif mengikuti pelatihan daring dan luring, serta berpartisipasi dalam forum diskusi guru di lingkungan sekolah. Dalam beberapa kesempatan, guru PAI juga tampak terlibat aktif dalam kegiatan *in house training* (IHT) yang difasilitasi oleh sekolah sebagai wadah untuk mengkaji dan mempraktikkan pendekatan-pendekatan baru yang dianjurkan oleh Kurikulum Merdeka.

Strategi lain yang diamati adalah usaha guru dalam menyusun dan menyesuaikan perangkat ajar secara mandiri dan kolaboratif. Guru PAI menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan siswa, serta memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pembelajaran. Peneliti juga menemukan bahwa guru PAI mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas, dengan membagi

siswa ke dalam kelompok sesuai minat dan kemampuan mereka. Meskipun belum sepenuhnya optimal, namun pendekatan ini mencerminkan adanya usaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru PAI berperan aktif dengan mengusulkan tema dan kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai agama. Kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana sosial, dan penyuluhan akhlak diintegrasikan ke dalam proyek sekolah yang melibatkan lintas mata pelajaran. Observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI secara terbuka berdiskusi dan berkolaborasi dengan guru lain dalam merancang kegiatan tersebut agar tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga membentuk karakter siswa. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 7 Kerinci tidak hanya bertahan dalam menghadapi tantangan, tetapi juga terus berupaya berkembang bersama dinamika perubahan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMAN 1 Kerinci tentang apa saja langkah atau strategi konkret yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala dalam menyusun perangkat ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas PAI? Yaitu sebagai berikut:

“Saat awal menerapkan Kurikulum Merdeka, saya sempat kesulitan menyusun perangkat ajar karena belum terbiasa membuat modul ajar sendiri. Tapi saya mulai dengan mempelajari contoh-contoh modul dari Platform Merdeka Mengajar. Saya juga

mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan rutin berdiskusi dengan rekan guru lainnya di forum MGMP. Strategi saya adalah menyederhanakan tujuan pembelajaran menjadi lebih terfokus, lalu menyesuaikannya dengan kemampuan siswa. Untuk pembelajaran berdiferensiasi, saya mencoba mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen awal, lalu memberikan tugas yang berbeda sesuai tingkat pemahaman mereka. Ini memang butuh waktu, tapi cukup efektif untuk membuat siswa lebih aktif.”(wawancara guru 1 SMAN 7 Kerinci, 25 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru 2 di SMAN 7 Kerinci tentang apa saja langkah atau strategi konkret yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala dalam menyusun perangkat ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas PAI? Yaitu sebagai berikut:

“Saya sadar bahwa tidak semua siswa bisa belajar dengan cara yang sama, apalagi dalam mata pelajaran PAI yang cukup padat muatan nilai dan konsep. Untuk itu, strategi saya dalam menyusun perangkat ajar adalah menyiapkan beberapa variasi materi, seperti video, gambar, dan narasi pendek agar siswa punya pilihan cara belajar. Saya juga selalu mulai dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui kuis singkat atau tanya jawab di awal pembelajaran. Kemudian, saya sesuaikan metode dan aktivitas dengan hasil pemetaan itu. Dalam modul ajar yang saya susun, saya mencantumkan pilihan aktivitas belajar, misalnya siswa boleh memilih membuat poster, menulis refleksi, atau berdiskusi kelompok. Ini membantu mereka lebih nyaman belajar sesuai gaya masing-masing.”(wawancara guru 2 SMAN 7 Kerinci, 26 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru 3 di SMAN 7 Kerinci tentang apa saja langkah atau strategi konkret yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala dalam menyusun perangkat ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas PAI? Yaitu sebagai berikut:

“Strategi saya dimulai dari kolaborasi. Saya sering berdiskusi dengan guru mata pelajaran lain dan juga ikut kelompok kerja guru di sekolah untuk menyusun perangkat ajar bersama. Dalam menyusun modul ajar, saya lebih fokus pada pembelajaran

kontekstual, mengaitkan materi agama dengan isu-isu sehari-hari seperti toleransi, kejujuran, dan etika digital. Untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran berdiferensiasi, saya menyiapkan lembar kerja yang memiliki tiga tingkat kesulitan. Jadi siswa bisa memilih sendiri sesuai dengan kemampuannya. Saya juga memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Dengan pendekatan ini, saya merasa siswa menjadi lebih terlibat dan merasa dihargai”(wawancara guru 3 SMAN 7 Kerinci, 27 Februari 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di beberapa kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Kerinci, tampak bahwa guru-guru PAI telah berupaya menerapkan strategi konkret dalam menghadapi kendala penyusunan perangkat ajar Kurikulum Merdeka. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah memanfaatkan referensi dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta modul-modul ajar contoh yang tersedia dari Kemdikbudristek. Guru juga tampak aktif mengikuti pelatihan dan forum diskusi internal sekolah guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap format dan substansi perangkat ajar yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI mulai menerapkan pendekatan berdiferensiasi, meskipun masih dalam tahap awal. Misalnya, dalam beberapa pertemuan, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan hasil asesmen awal berupa kuis singkat atau observasi minat belajar. Dalam kegiatan ini, setiap kelompok mendapatkan materi dan tugas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing. Guru juga memberikan pilihan jenis tugas, seperti membuat presentasi, menulis refleksi, atau diskusi

kelompok, yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI secara bertahap menyusun perangkat ajar dengan menyesuaikan tema pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak, guru mengaitkannya dengan peristiwa aktual di lingkungan sekolah atau media sosial. Guru juga menggunakan media visual dan teknologi sederhana seperti video pendek untuk mendukung variasi penyampaian materi. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan waktu, guru PAI di SMAN 7 Kerinci telah menunjukkan strategi konkret yang cukup adaptif dan kreatif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di ruang kelas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa di SMAN 7 Kerinci tentang Apakah kamu melihat adanya perubahan dalam cara guru PAI mengajar sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka? Jika ya, seperti apa perubahan atau strategi yang kamu rasakan? yaitu sebagai berikut:

“Iya, saya merasa ada perubahan sejak Kurikulum Merdeka diterapkan. Sekarang cara mengajarnya jadi lebih santai tapi tetap serius. Guru PAI sering mengajak diskusi, bukan cuma ceramah seperti dulu. Kadang kami juga diminta untuk membuat proyek kecil, seperti membuat video dakwah atau poster tentang akhlak. Jadi kami lebih aktif, tidak hanya mendengarkan, tapi juga ikut berpikir dan berpendapat.”(wawancara siswa SMAN 7 Kerinci, 14 April 2025)

Berdasarkan observasi peneliti di beberapa kelas PAI di SMAN 7 Kerinci, terlihat bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan dalam pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Guru PAI mulai meninggalkan metode ceramah satu arah dan beralih ke pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam beberapa pertemuan, guru memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa untuk memancing diskusi, serta mengaitkan materi dengan fenomena sosial dan keagamaan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mulai diarahkan pada pengembangan pemikiran kritis dan reflektif siswa.

Selain itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi juga mulai diterapkan secara sederhana. Dalam beberapa kegiatan, guru memberikan pilihan jenis tugas kepada siswa, seperti menulis esai, membuat infografis, atau menyusun presentasi kelompok. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa tampak lebih aktif dan antusias dalam memilih tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Perubahan ini membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis, karena siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, melainkan juga sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam memahami materi PAI.

Lebih lanjut, peneliti mencatat bahwa guru PAI mulai memanfaatkan media dan teknologi sederhana untuk mendukung pembelajaran. Dalam beberapa kelas, guru menggunakan video pendek

yang relevan dengan tema pembelajaran, serta memanfaatkan platform digital untuk mengumpulkan tugas siswa. Guru juga lebih terbuka menerima masukan dari siswa terkait cara mengajar, serta memberikan waktu khusus untuk refleksi bersama di akhir pembelajaran. Semua hal ini mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mulai memberi ruang bagi guru untuk berinovasi, dan bagi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar. Perubahan ini dirasakan langsung oleh siswa sebagai pendekatan yang lebih menyenangkan dan bermakna dibandingkan sebelumnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Sikap Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan sikap yang positif dan adaptif terhadap perubahan kurikulum, khususnya dalam menghadapi dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Sikap ini terlihat dari antusiasme guru dalam mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi, seperti workshop, pelatihan, dan diskusi internal guru yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka.

Guru PAI tampak memiliki kemauan belajar yang tinggi, ditandai dengan keterlibatannya dalam diskusi-diskusi kurikulum dan usaha untuk memahami substansi Kurikulum Merdeka, khususnya yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai karakter dan profil pelajar Pancasila. Dalam beberapa kesempatan kegiatan belajar mengajar, guru PAI terlihat mencoba menerapkan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif,

dengan memberi ruang bagi siswa untuk aktif berdiskusi, berefleksi, serta mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari.

Dari sisi kesiapan, guru PAI sudah mulai melakukan penyesuaian terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dalam bentuk yang lebih sederhana dan fleksibel sesuai arahan Kurikulum Merdeka. Guru juga mulai mengintegrasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran, dengan fokus pada nilai-nilai religius, gotong royong, dan integritas.

Masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru, antara lain keterbatasan referensi bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka serta perlunya bimbingan lebih lanjut dalam menyusun modul ajar yang berbasis diferensiasi. Kendati demikian, guru menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus berproses dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru ini

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan observasi di lapangan, Guru PAI di SMA Negeri 7 Kerinci menunjukkan sikap positif dan antusias terhadap perubahan kurikulum ini. Hal ini terlihat dari semangat guru dalam mengikuti pelatihan dan kesiapan mereka untuk mengembangkan perangkat ajar yang

sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Sikap ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan dan kemauan guru untuk berubah dan beradaptasi dengan paradigma pembelajaran baru.

Guru PAI di SMA Negeri 7 Kerinci telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan penguatan profil pelajar Pancasila, yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka. Dalam praktik pembelajaran, guru tampak mulai mengembangkan metode yang bersifat kontekstual dan kolaboratif, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif, reflektif, dan mandiri. Menurut Sugiarti & Mustakim (2022), Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik secara individual. Guru PAI tampaknya telah memahami hal ini dan mulai mengarahkan pembelajarannya ke arah tersebut, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Dari sisi kesiapan administratif dan teknis, guru PAI telah melakukan beberapa penyesuaian, seperti penyusunan modul ajar dan perencanaan pembelajaran berbasis proyek. Namun, peneliti juga menemukan beberapa tantangan, antara lain keterbatasan sumber belajar yang sesuai dan kebutuhan akan pendampingan dalam menyusun strategi pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada capaian kompetensi. Hal ini selaras dengan temuan penelitian dari Santosa dan Lestari (2023), yang menyebutkan bahwa dalam masa transisi kurikulum, banyak guru

mengalami kebingungan dalam mengubah cara mengajar mereka karena minimnya sumber daya dan waktu adaptasi yang terbatas.

Meskipun masih dalam tahap awal, Guru PAI telah memperlihatkan komitmen yang kuat untuk menjalankan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang lebih humanis dan transformatif. Komitmen ini menjadi modal penting dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan. Dalam pandangan Zubaidah (2022), guru adalah agen perubahan dalam pendidikan, sehingga komitmen profesional dan kesediaan untuk terus belajar menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna di era kurikulum baru ini.

Guru memberikan tanggapan yang positif terhadap perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Mereka menganggap Kurikulum Merdeka sebagai sebuah inovasi yang memberikan ruang lebih luas untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, termasuk dalam penguatan karakter melalui pembelajaran PAI. Guru merasa bahwa fleksibilitas dalam penyusunan materi dan metode ajar memberikan kesempatan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Para guru juga menilai bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif dalam pembelajaran agama. Dalam pelaksanaan di kelas, guru tidak lagi hanya berfokus pada ceramah dan hafalan, tetapi mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan berpikir kritis terhadap nilai-nilai keislaman, terutama yang berkaitan dengan

toleransi, akhlak mulia, dan kehidupan bermasyarakat. Ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat normatif ke arah pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Guru-guru PAI mulai mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang dianggap sangat relevan dengan misi pendidikan agama.

Namun demikian, dalam pengamatan peneliti juga ditemukan bahwa meskipun sikap guru cukup terbuka dan positif, masih terdapat tantangan dalam penerapan teknis Kurikulum Merdeka, seperti penyusunan modul ajar berbasis diferensiasi dan integrasi proyek. Guru masih memerlukan pelatihan lanjutan untuk lebih memahami prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Meskipun demikian, dengan semangat belajar dan keinginan untuk berkembang yang tinggi, guru-guru PAI di SMA Negeri 7 Kerinci menunjukkan kesiapan yang cukup baik untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini demi tercapainya pembelajaran agama yang lebih bermakna dan relevan

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka mendapat tanggapan yang umumnya positif dari guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Kerinci. Berdasarkan hasil wawancara, guru-guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyegaran terhadap sistem pembelajaran yang selama ini dianggap terlalu kaku dan terbatas dalam memberi ruang kreativitas. Mereka merasa lebih leluasa dalam menyusun rencana pembelajaran dan mengaitkan materi

agama dengan realitas kehidupan peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dan mendorong guru menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan bermakna.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI mulai menggeser pendekatan pembelajarannya dari yang semula bersifat satu arah menjadi lebih partisipatif. Guru tidak hanya mengajar berdasarkan teks dan hafalan, tetapi juga mendorong diskusi tentang nilai-nilai keislaman yang relevan dengan isu-isu sosial. Ini menunjukkan adanya penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Hal ini diperkuat oleh Zubaidah (2022) yang menekankan bahwa guru harus menjadi agen transformasi yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan humanis.

Guru-guru PAI juga menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih besar untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, yang sangat bermanfaat dalam membentuk sikap religius, gotong royong, dan integritas. Dalam praktiknya, guru mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kegiatan sosial seperti bakti sosial atau diskusi keagamaan yang melibatkan siswa secara aktif. Menurut Mustakim & Sugiarti (2022), pendekatan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya

mengasah keterampilan abad 21, tetapi juga membentuk kepedulian sosial dan nilai-nilai moral yang penting dalam pembelajaran agama.

Meskipun secara umum guru-guru menunjukkan sikap yang terbuka dan responsif terhadap perubahan kurikulum, mereka juga mengakui adanya tantangan, khususnya dalam aspek teknis seperti penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Guru merasa perlu adanya pelatihan lanjutan dan pendampingan intensif agar mampu mengimplementasikan kurikulum ini secara optimal. Santosa & Lestari (2023) menegaskan bahwa kesiapan guru sangat bergantung pada dukungan sistem, termasuk pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai.

Adanya perubahan pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka. Siswa menunjukkan respons yang cukup positif terhadap perubahan tersebut. Mereka menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru PAI saat ini lebih bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Kegiatan belajar tidak hanya terfokus pada ceramah atau hafalan, tetapi juga melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan presentasi yang membuat siswa lebih antusias dan terlibat.

Guru PAI terlihat lebih terbuka terhadap pendapat siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan mengaitkan materi agama

dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan pembentukan karakter. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa guru mulai memberi tugas berbasis proyek, seperti kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan nilai-nilai Islam secara praktis, yang sebelumnya jarang dilakukan dalam Kurikulum 2013.

Meskipun ada peningkatan dalam metode pembelajaran, beberapa guru masih dalam tahap penyesuaian dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan media digital dalam konteks PAI masih belum sepenuhnya merata di semua kelas. Meskipun begitu, siswa merasakan perubahan positif dalam cara guru mengajar, dan mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam pelajaran agama. Ini menunjukkan bahwa secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMAN 7 Kerinci mulai menunjukkan dampak yang konstruktif terhadap pengalaman belajar siswa.

Perubahan dalam metode pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah penerapan Kurikulum Merdeka cukup signifikan. Para siswa mengungkapkan bahwa cara guru mengajar kini lebih menarik dan berfokus pada pendekatan yang lebih aktif dan interaktif. Sebelumnya, dalam Kurikulum 2013, pembelajaran cenderung lebih berfokus pada ceramah dan hafalan materi, sedangkan dengan Kurikulum Merdeka, siswa lebih dilibatkan dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan berbasis

proyek. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminah & Salim (2022) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka berfokus pada pencapaian kompetensi melalui pembelajaran yang lebih bersifat partisipatif dan berbasis pada kebutuhan peserta didik.

Salah satu perbedaan mencolok yang ditemukan dalam pembelajaran PAI adalah adanya lebih banyak ruang untuk pengembangan karakter siswa. Guru tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama, tetapi juga mendorong siswa untuk menghubungkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran nilai-nilai keislaman tentang toleransi dan kerukunan sering dikaitkan dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang. Menurut Wahyuningsih & Subianto (2022), Kurikulum Merdeka memang memberikan kebebasan lebih kepada guru untuk menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Para siswa juga merasa bahwa guru PAI kini lebih terbuka dan memberikan kesempatan lebih bagi mereka untuk berbicara dan berbagi pendapat. Sebelumnya, dalam Kurikulum 2013, guru lebih sering mengontrol jalannya pembelajaran, sementara dengan Kurikulum Merdeka, terjadi perubahan di mana siswa lebih diberdayakan dalam proses belajar. Ini membuktikan adanya penerapan pendekatan student-centered learning yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa menjadi pusat pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator. Menurut Haryanto (2022), penerapan Kurikulum Merdeka

dalam pendidikan agama berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, yakni penguatan karakter melalui pendekatan yang berbasis pada kebutuhan dan minat siswa.

Meskipun ada perubahan yang cukup berarti, observasi menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di dalam kelas, khususnya terkait dengan penyusunan materi ajar dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Beberapa guru masih merasa kesulitan dalam mengimplementasikan berbagai konsep pembelajaran berdiferensiasi, yang memang menjadi salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka. Rahmawati & Azis (2022) menyebutkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberi kebebasan lebih kepada guru, beberapa guru masih perlu mendapatkan pelatihan intensif terkait dengan teknik mengajar yang lebih inovatif, terutama dalam menggunakan teknologi dan media pembelajaran yang lebih variatif.

Pihak sekolah telah mengambil beberapa langkah nyata untuk mendukung Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Salah satu langkah utama adalah memfasilitasi keikutsertaan guru dalam pelatihan dan bimtek (bimbingan teknis) baik yang diadakan oleh dinas pendidikan maupun pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar. Selain itu, sekolah secara rutin mengadakan forum diskusi antar guru, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal sekolah, yang menjadi wadah untuk

saling berbagi pengalaman dan solusi terkait implementasi kurikulum baru.

Peneliti juga mengamati bahwa sekolah memberikan dukungan dari sisi sarana dan prasarana, seperti penyediaan akses internet, proyektor, serta perangkat ajar seperti modul dan buku referensi berbasis Kurikulum Merdeka. Sekolah juga memberi keleluasaan kepada guru untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang inovatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kekinian. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI terlihat mulai menerapkan pendekatan yang lebih kolaboratif dan reflektif, sesuai dengan semangat kurikulum yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran.

Adapun respons guru PAI terhadap berbagai bentuk dukungan tersebut cukup positif. Mereka tampak antusias dan terbuka dalam mengikuti pelatihan serta menerapkan pengetahuan baru dalam kelas. Meskipun di beberapa aspek masih dalam tahap adaptasi, guru PAI menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan keinginan kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa guru bahkan secara mandiri mengembangkan materi ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan semangat profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka.

Pihak sekolah telah mengambil beberapa langkah strategis untuk mendukung Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka. Salah satu bentuk dukungan yang paling menonjol adalah pemberian akses terhadap pelatihan dan bimbingan teknis, baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sekolah mendorong guru untuk aktif mengikuti komunitas belajar dan diskusi internal sebagai bagian dari penguatan kapasitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain pelatihan, sekolah juga memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa guru PAI di SMAN 7 Kerinci telah difasilitasi dengan akses internet, media pembelajaran seperti proyektor, serta bahan ajar pendukung yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Bahkan, guru diberikan kebebasan untuk menyusun modul ajar sendiri yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Menurut Yuliana & Maulana (2022), kebebasan dalam menyusun materi dan perangkat ajar merupakan ciri khas Kurikulum Merdeka yang harus ditopang oleh kesiapan infrastruktur dan dukungan manajemen sekolah yang adaptif.

Dalam pelaksanaannya, guru-guru PAI menunjukkan respons yang cukup positif terhadap dukungan tersebut. Mereka aktif mengikuti pelatihan, antusias berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mulai mencoba metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru mulai menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta mengaitkan materi keagamaan dengan isu-isu sosial dan nilai-nilai kehidupan. Respons ini menunjukkan bahwa guru PAI mampu menginternalisasi semangat merdeka belajar yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemandirian siswa. Sutrisno (2023) menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan Kurikulum Merdeka adalah keterlibatan guru secara aktif dalam inovasi pembelajaran serta kemauan untuk terus berkembang secara profesional.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terhadap rencana penerapan Kurikulum Merdeka cukup beragam. Beberapa guru tampak menunjukkan rasa khawatir dan cenderung bingung di tahap awal karena adanya perubahan pendekatan, metode, serta sistem asesmen yang berbeda dari Kurikulum 2013. Ekspresi mereka mencerminkan adanya kecemasan terhadap kesiapan dan kemampuan beradaptasi dengan sistem baru yang menuntut guru untuk lebih kreatif, fleksibel, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, meski terdapat rasa ragu, guru tetap menunjukkan itikad untuk memahami dan mencoba mengikuti perubahan tersebut.

Setelah mendapatkan sosialisasi dari pihak sekolah dan mengikuti beberapa pelatihan serta bimbingan teknis, sikap guru mulai berubah menjadi lebih terbuka dan antusias. Dalam praktik mengajar sehari-hari, guru PAI mulai menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelas, kerja kelompok, dan penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek. Guru juga tampak berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sesuai dengan semangat pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru lebih sering mengaitkan materi ajar dengan fenomena sosial dan isu-isu aktual yang relevan dengan nilai-nilai keislaman.

Guru PAI di SMAN 7 Kerinci mampu menyesuaikan diri secara bertahap. Mereka mulai memanfaatkan kebebasan kurikulum ini untuk mengembangkan perangkat ajar secara mandiri dan membangun pembelajaran yang lebih bermakna. Sikap adaptif ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerima perubahan secara pasif, tetapi juga aktif dalam menjadikan kurikulum ini sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kedekatan dengan siswa. Observasi ini memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kemauan guru untuk terus belajar dan berinovasi.

Respons awal guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terhadap penerapan Kurikulum Merdeka pada umumnya

didominasi oleh rasa khawatir, bingung, dan tidak percaya diri. Hal ini muncul karena perubahan kurikulum tersebut dianggap cukup besar, terutama dalam hal peran guru yang lebih sebagai fasilitator dan tuntutan pembelajaran yang lebih fleksibel serta berorientasi pada kebutuhan siswa. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka merasa belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sejalan dengan itu, Rahmah & Kusuma (2022) menyebutkan bahwa perubahan kurikulum kerap menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian di kalangan guru, terutama jika tidak diiringi dengan pelatihan dan pendampingan yang memadai.

Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah mendapatkan berbagai pelatihan serta pendampingan dari sekolah dan dinas pendidikan, sikap guru mulai menunjukkan pergeseran ke arah yang lebih positif. Observasi peneliti memperlihatkan bahwa guru-guru PAI mulai membuka diri terhadap perubahan dan menunjukkan kemauan untuk belajar serta beradaptasi. Dalam praktiknya, mereka mulai menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, kontekstual, dan lebih melibatkan siswa. Misalnya, dengan penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan proyek sederhana yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan isu sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliana & Maulana (2022) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka

membutuhkan sikap keterbukaan, kolaborasi, dan kreativitas dari guru sebagai kunci keberhasilan transformasi pembelajaran.

Guru PAI di SMAN 7 Kerinci juga mulai menyesuaikan perencanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa guru menyusun modul ajar sendiri dan mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih dalam tahap pengembangan. Ini menunjukkan adanya usaha konkret untuk menjalankan prinsip utama Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpihak pada murid. Sutrisno (2023) menekankan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada sejauh mana guru mampu berinovasi dan memahami kebutuhan peserta didiknya secara menyeluruh.

Selain dari sisi pengajaran, perubahan sikap guru juga terlihat dari bagaimana mereka mulai membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan siswa. Observasi menunjukkan bahwa interaksi di kelas menjadi lebih cair dan humanis. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping dan motivator. Siswa diberikan lebih banyak ruang untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai menginternalisasi semangat *student-centered learning* yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Aminah & Salim (2022) menyebutkan bahwa guru yang berhasil menerapkan kurikulum ini umumnya adalah mereka

yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa dan menciptakan suasana kelas yang partisipatif.

2. Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah pemahaman yang masih terbatas terhadap prinsip dan konsep kurikulum tersebut. Sebagian besar guru PAI awalnya merasa kesulitan dalam memahami perubahan signifikan yang terjadi, khususnya terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dan kebebasan dalam menyusun silabus dan modul ajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pelatihan dan sosialisasi, proses pemahaman kurikulum baru tersebut memerlukan waktu yang lebih panjang agar dapat diterapkan secara maksimal di ruang kelas.

Selain itu, penyusunan perangkat ajar yang lebih fleksibel dan kontekstual juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI. Dengan adanya kebebasan dalam merancang materi pembelajaran, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini memerlukan keterampilan untuk menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik siswa yang semakin beragam. Meskipun beberapa guru PAI sudah mulai mencoba mengadaptasi pendekatan ini, masih banyak yang merasa kesulitan dalam menyusun bahan ajar yang relevan dan menarik tanpa mengurangi substansi ajaran agama Islam itu sendiri.

Terakhir, tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek menjadi hambatan yang cukup besar. Beberapa guru PAI mengungkapkan bahwa mereka masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi siswa, penggunaan metode aktif, dan penilaian yang lebih holistik. Dengan waktu yang terbatas dan tingginya tuntutan kurikulum, guru PAI merasa kesulitan untuk menyusun proyek yang tidak hanya menguji pemahaman akademik, tetapi juga mencakup aspek penguatan karakter dan nilai-nilai agama yang menjadi inti dari mata pelajaran PAI. Meskipun demikian, para guru PAI di SMAN 7 Kerinci tetap menunjukkan semangat untuk mengatasi tantangan ini dengan berusaha mencari solusi kreatif dan melibatkan siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pertama, tantangan terbesar adalah pemahaman terhadap konsep dan prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka. Sebagian besar guru PAI di sekolah ini mengakui bahwa mereka awalnya merasa bingung dan kesulitan dalam memahami perubahan besar yang terjadi, seperti penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter melalui proyek. Sebagai sebuah kurikulum yang lebih fleksibel, Kurikulum Merdeka memang mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Yuliana (2022), yang

menyebutkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka sering kali menjadi kendala utama dalam implementasinya.

Tantangan berikutnya adalah penyusunan perangkat ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan lebih besar dalam merancang materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini memerlukan kreativitas dan kemampuan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks sosial dan budaya yang ada di sekitar siswa. Guru PAI di SMAN 7 Kerinci mengungkapkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama yang mendalam dengan konsep-konsep kehidupan sehari-hari siswa yang beragam. Sutrisno (2023) menekankan bahwa penyusunan perangkat ajar yang berbasis konteks adalah tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, karena tidak semua guru memiliki keterampilan untuk membuat materi yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, tantangan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek juga menjadi hal yang cukup menonjol dalam pengamatan peneliti. Sebagian besar guru PAI di SMAN 7 Kerinci merasa kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan salah satu elemen penting dari Kurikulum Merdeka. Meskipun metode ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa secara lebih holistik, termasuk keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah, waktu yang terbatas dan beban materi yang padat membuat implementasi

pembelajaran proyek menjadi sulit. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aminah & Salim (2022), penerapan pembelajaran berbasis proyek membutuhkan sumber daya yang memadai serta waktu yang lebih panjang, yang kadang sulit didapatkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Guru PAI juga dihadapkan dengan kesulitan dalam penilaian dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Dengan adanya perubahan dalam pendekatan evaluasi, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan pengembangan karakter siswa. Hal ini memerlukan perubahan paradigma dalam cara guru menilai siswa, dari yang sebelumnya lebih fokus pada tes dan ujian ke penilaian yang lebih berkelanjutan dan formatif. Guru-guru PAI di SMA Negeri 7 Kerinci masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam menyusun instrumen penilaian yang dapat mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Sari & Prasetyo (2022) mencatat bahwa tantangan dalam penilaian ini sering kali terkait dengan kurangnya pelatihan guru dalam menyusun asesmen formatif yang efektif.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip diferensiasi yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. Guru tampak masih beradaptasi dalam menyusun kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam satu kelas. Meskipun sudah mulai mencoba menggunakan pendekatan yang lebih bervariasi, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis studi kasus, terlihat

bahwa belum semua guru mampu merancang pembelajaran yang sepenuhnya responsif terhadap perbedaan individual siswa.

Tantangan lainnya yang tampak nyata dalam observasi adalah kesulitan dalam merancang dan melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Beberapa guru masih terlihat bingung dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proyek yang kontekstual dan kolaboratif. Kegiatan proyek cenderung masih bersifat formal dan belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan karakter atau nilai-nilai yang mendalam sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Selain itu, keterbatasan waktu serta kebutuhan untuk berkoordinasi dengan guru lain menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan proyek lintas mata pelajaran.

Selain dua tantangan tersebut, penilaian atau asesmen juga menjadi bagian yang masih menjadi hambatan bagi guru PAI di SMAN 7 Kerinci. Dari pengamatan di kelas, terlihat bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pola evaluasi konvensional seperti tes tertulis dan hafalan, sementara penilaian formatif dan autentik yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka masih jarang diterapkan secara menyeluruh. Guru tampak masih mencari bentuk asesmen yang tepat untuk menilai aspek karakter dan keterampilan siswa dalam konteks pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut terkait pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci memberikan tantangan tersendiri bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama karena pendekatan kurikulum ini menuntut guru untuk lebih fleksibel dan inovatif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dan observasi, salah satu tantangan utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitria & Santoso (2022) yang menyebutkan bahwa banyak guru masih dalam tahap adaptasi awal terhadap perubahan kurikulum, dan belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum yang baru.

Tantangan berikutnya yang signifikan adalah dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Guru PAI di SMAN 7 Kerinci mengungkapkan bahwa menghubungkan materi keagamaan dengan kegiatan proyek yang kontekstual dan aplikatif merupakan hal yang sulit dilakukan, terutama jika dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Proyek yang dirancang terkadang hanya sebatas tugas kelompok biasa dan belum menyentuh esensi penguatan karakter siswa. Sari & Lestari (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memerlukan kolaborasi lintas mata pelajaran, perencanaan yang matang, dan dukungan waktu

yang cukup agar dapat berjalan efektif, yang menjadi kendala di banyak sekolah.

Dari aspek penilaian, guru PAI menghadapi kesulitan dalam melakukan asesmen formatif dan autentik, sebagaimana yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebagian besar masih menggunakan metode evaluasi tradisional, seperti ujian tertulis dan hafalan, karena keterbatasan dalam menyusun instrumen yang mampu mengukur aspek afektif dan karakter siswa secara menyeluruh. Padahal menurut Maulana (2022), penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga mencerminkan proses pembelajaran, keterampilan sosial, dan nilai-nilai karakter siswa yang berkembang selama proses belajar.

Selain itu, tantangan teknis lainnya adalah ketersediaan waktu yang terbatas dan beban administrasi yang cukup tinggi. Guru harus menyesuaikan materi yang padat dengan jumlah jam pelajaran yang sedikit, serta tetap menyusun perangkat ajar yang harus sesuai dengan prinsip kurikulum baru. Dalam hal ini, Wulandari (2023) menjelaskan bahwa banyak guru merasa terbebani dengan tuntutan administratif yang tinggi di tengah upaya mereka untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna. Hal ini berdampak pada pelaksanaan kurikulum yang belum sepenuhnya maksimal dan cenderung masih bersifat formalitas.

Pihak sekolah telah menunjukkan komitmen dalam mendukung guru-guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam

menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini tampak dari upaya sekolah dalam memfasilitasi guru mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan sosialisasi kurikulum yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun mitra pendidikan lainnya. Guru-guru diberikan akses untuk mengikuti pelatihan daring maupun luring, serta difasilitasi waktu dan administrasinya agar dapat fokus memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, terutama terkait pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Selain pelatihan eksternal, pihak sekolah juga aktif mengadakan kegiatan internal berupa *in house training* (IHT), diskusi kelompok guru, serta program *coaching* dan *mentoring*. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu guru-guru PAI dalam menyusun dan mengembangkan perangkat ajar secara mandiri, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Peneliti mengamati adanya kolaborasi yang cukup baik antara guru mapel PAI dan guru-guru lainnya, terutama dalam merancang proyek lintas mata pelajaran. Sekolah juga menyediakan dokumen pendukung seperti contoh modul ajar, rubrik penilaian, dan media pembelajaran digital untuk mempermudah guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, pihak sekolah memberikan kebebasan dan ruang inovasi kepada guru PAI untuk menerapkan pendekatan yang variatif dan kontekstual. Hal ini terlihat dari

model pembelajaran yang diterapkan guru PAI seperti pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, hingga penerapan mini project dalam menginternalisasi nilai-nilai agama kepada siswa. Peneliti juga mengamati bahwa pihak manajemen sekolah tidak membebani guru dengan laporan administrasi yang berlebihan, namun lebih menekankan pada kualitas proses pembelajaran. Dengan dukungan ini, guru-guru PAI tampak lebih percaya diri dan perlahan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kurikulum baru.

Penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta fleksibilitas dalam penyusunan perangkat ajar telah membawa tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMAN 7 Kerinci, peneliti menemukan bahwa pihak sekolah aktif berperan dalam memfasilitasi guru PAI agar mampu memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan memberikan akses kepada guru untuk mengikuti pelatihan eksternal, seperti workshop dan bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Menurut Wulandari & Setiawan (2022), pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap perubahan kebijakan kurikulum.

Selain itu, pihak sekolah juga menyediakan program pendampingan internal seperti *in house training* (IHT), forum diskusi, dan

kegiatan kelompok kerja guru (KKG) yang melibatkan guru-guru PAI dalam pengembangan perangkat ajar yang kontekstual. Peneliti mengamati bahwa sekolah mendorong kolaborasi antar guru mata pelajaran dalam merancang modul ajar dan proyek lintas disiplin. Ini sejalan dengan pendapat Hidayati (2022) yang menyatakan bahwa penguatan komunitas belajar di sekolah menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung transisi kurikulum, karena melalui kolaborasi guru dapat saling bertukar ide, memperbaiki praktik pembelajaran, dan memecahkan kendala bersama.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran di kelas, pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada guru PAI untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Dari hasil observasi, peneliti melihat guru-guru PAI mulai mempraktikkan pembelajaran berbasis proyek kecil yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman dan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Sekolah tidak menuntut laporan administrasi yang memberatkan, melainkan fokus pada kualitas proses belajar. Saragih (2023) menyebutkan bahwa budaya sekolah yang suportif dan terbuka terhadap inovasi merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dukungan juga diberikan dalam bentuk penyediaan sarana pembelajaran seperti media digital, literatur, dan akses ke platform belajar. Beberapa guru PAI di SMAN 7 Kerinci juga mendapatkan bimbingan

teknis langsung dari kepala sekolah maupun guru senior dalam menyusun asesmen formatif dan menyelaraskannya dengan karakteristik pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun sistem pendukung yang komprehensif. Sejalan dengan itu, Rahmawati & Yusuf (2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kesiapan individu guru, tetapi juga pada seberapa besar dukungan struktural dari manajemen sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 7 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesulitan dalam memahami secara utuh konsep dasar Kurikulum Merdeka, terutama terkait pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen formatif dan autentik yang menjadi ciri khas kurikulum ini. Hal ini berdampak pada keterbatasan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Selain itu, guru PAI juga mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar secara mandiri, termasuk modul ajar dan asesmen yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan dan kontekstualisasi materi dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan kreativitas, kolaborasi lintas mata pelajaran, serta pemahaman yang

mendalam tentang integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan proyek yang aplikatif dan bermakna.

Meskipun demikian, para guru menunjukkan sikap positif dan semangat adaptif terhadap perubahan kurikulum. Mereka secara bertahap berusaha memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meskipun masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan teknis dari pihak sekolah dan pemerintah. Dengan adanya dukungan yang tepat, tantangan-tantangan tersebut diharapkan dapat diatasi sehingga guru PAI dapat menjalankan peran strategisnya dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter dan spiritualitas.

3. Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan beberapa strategi adaptif dalam mengatasi tantangan penerapan Kurikulum Merdeka. Strategi pertama yang terlihat jelas adalah peningkatan inisiatif guru untuk memperdalam pemahaman terhadap isi kurikulum. Hal ini dilakukan dengan aktif mengikuti pelatihan daring dan luring, serta berpartisipasi dalam forum diskusi guru di lingkungan sekolah. Dalam beberapa kesempatan, guru PAI juga tampak terlibat aktif dalam kegiatan *in house training* (IHT) yang difasilitasi oleh sekolah sebagai wadah untuk mengkaji dan mempraktikkan pendekatan-pendekatan baru yang dianjurkan oleh Kurikulum Merdeka.

Strategi lain yang diamati adalah usaha guru dalam menyusun dan menyesuaikan perangkat ajar secara mandiri dan kolaboratif. Guru PAI menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan siswa, serta memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pembelajaran. Peneliti juga menemukan bahwa guru PAI mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas, dengan membagi siswa ke dalam kelompok sesuai minat dan kemampuan mereka. Meskipun belum sepenuhnya optimal, namun pendekatan ini mencerminkan adanya usaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru PAI berperan aktif dengan mengusulkan tema dan kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai agama. Kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana sosial, dan penyuluhan akhlak diintegrasikan ke dalam proyek sekolah yang melibatkan lintas mata pelajaran. Observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI secara terbuka berdiskusi dan berkolaborasi dengan guru lain dalam merancang kegiatan tersebut agar tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga membentuk karakter siswa. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 7 Kerinci tidak hanya bertahan dalam menghadapi tantangan, tetapi juga terus berupaya berkembang bersama dinamika perubahan pendidikan.

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa banyak perubahan dalam sistem pembelajaran, terutama dalam hal fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, serta penekanan pada penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMAN 7 Kerinci, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan upaya yang cukup signifikan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru ini. Strategi awal yang mereka terapkan adalah meningkatkan pemahaman kurikulum melalui partisipasi aktif dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dan sekolah. Kegiatan *in house training* (IHT), workshop, serta diskusi kelompok menjadi sarana untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan pedagogik mereka dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Strategi lainnya yang teridentifikasi adalah kemampuan guru PAI dalam menyusun perangkat ajar yang lebih kontekstual dan fleksibel. Mereka tidak hanya mengandalkan materi dari pusat, tetapi juga mengembangkan modul ajar sendiri yang disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Yuliana & Sari (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru PAI juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam pembelajaran berbasis proyek, yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru PAI di SMAN 7 Kerinci telah menerapkan pendekatan yang lebih student-centered dan variatif. Mereka mencoba pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan gaya belajar, kemampuan, dan minat siswa. Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya, serta mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan mereka. Sari & Pranata (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan penting dalam Kurikulum Merdeka karena mendorong proses belajar yang inklusif dan partisipatif. Dalam konteks ini, strategi guru PAI sangat relevan dengan semangat kurikulum baru yang lebih menekankan pada proses, bukan hanya hasil.

Dalam hal implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru PAI aktif mengusulkan tema-tema yang bernuansa nilai keagamaan dan sosial. Mereka juga terlibat dalam pengorganisasian kegiatan proyek seperti penggalangan dana sosial, kegiatan kerohanian, dan diskusi tentang isu-isu moral dan etika yang terjadi di masyarakat. Menurut Sudrajat (2022), keterlibatan aktif guru dalam pelaksanaan P5 sangat penting agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara lebih bermakna dan tidak bersifat formalitas belaka. Di SMAN 7 Kerinci, strategi ini telah mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Guru-guru PAI telah berupaya menerapkan strategi konkret dalam menghadapi kendala penyusunan perangkat ajar Kurikulum Merdeka.

Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah memanfaatkan referensi dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta modul-modul ajar contoh yang tersedia dari Kemdikbudristek. Guru juga tampak aktif mengikuti pelatihan dan forum diskusi internal sekolah guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap format dan substansi perangkat ajar yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI mulai menerapkan pendekatan berdiferensiasi, meskipun masih dalam tahap awal. Misalnya, dalam beberapa pertemuan, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan hasil asesmen awal berupa kuis singkat atau observasi minat belajar. Dalam kegiatan ini, setiap kelompok mendapatkan materi dan tugas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing. Guru juga memberikan pilihan jenis tugas, seperti membuat presentasi, menulis refleksi, atau diskusi kelompok, yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI secara bertahap menyusun perangkat ajar dengan menyesuaikan tema pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak, guru mengaitkannya dengan peristiwa aktual di lingkungan sekolah atau media sosial. Guru juga menggunakan media visual dan teknologi sederhana seperti video pendek untuk mendukung variasi penyampaian materi. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun

masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan waktu, guru PAI di SMAN 7 Kerinci telah menunjukkan strategi konkret yang cukup adaptif dan kreatif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di ruang kelas mereka.

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih mandiri dalam menyusun perangkat ajar dan mengadaptasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMAN 7 Kerinci, guru-guru PAI menunjukkan inisiatif dan usaha yang kuat dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul. Salah satu strategi konkret yang dilakukan adalah aktif mencari referensi dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta mengikuti pelatihan atau workshop yang difasilitasi oleh pihak sekolah maupun Dinas Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanti (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam hal penyusunan perangkat ajar, guru PAI tidak hanya mengandalkan perangkat dari pemerintah, tetapi juga mulai menyusun modul ajar secara mandiri dengan menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Misalnya, mereka mengaitkan materi keislaman dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip kurikulum yang menekankan pembelajaran kontekstual, seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2022)

bahwa perangkat ajar yang baik adalah yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru PAI menerapkan beberapa strategi seperti mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen awal, memberikan pilihan tugas yang bervariasi, serta memperhatikan gaya belajar siswa. Strategi ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami pentingnya diferensiasi dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Menurut Tomlinson (2022), pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan proaktif yang menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara individual. Di SMAN 7 Kerinci, praktik ini mulai diterapkan meskipun masih dalam tahap pengembangan.

Selain itu, kolaborasi antar guru juga menjadi bagian dari strategi penting yang dilakukan. Guru PAI bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain dan tim kurikulum sekolah dalam merancang perangkat ajar dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kolaborasi ini memperkaya ide dan solusi dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum. Siregar & Situmorang (2023) menekankan bahwa kolaborasi profesional di antara guru merupakan salah satu indikator penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan kurikulum.

Terdapat perubahan yang cukup signifikan dalam pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejak diterapkannya Kurikulum

Merdeka. Guru PAI mulai meninggalkan metode ceramah satu arah dan beralih ke pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam beberapa pertemuan, guru memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa untuk memancing diskusi, serta mengaitkan materi dengan fenomena sosial dan keagamaan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mulai diarahkan pada pengembangan pemikiran kritis dan reflektif siswa.

Selain itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi juga mulai diterapkan secara sederhana. Dalam beberapa kegiatan, guru memberikan pilihan jenis tugas kepada siswa, seperti menulis esai, membuat infografis, atau menyusun presentasi kelompok. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa tampak lebih aktif dan antusias dalam memilih tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Perubahan ini membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis, karena siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, melainkan juga sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam memahami materi PAI.

Lebih lanjut, peneliti mencatat bahwa guru PAI mulai memanfaatkan media dan teknologi sederhana untuk mendukung pembelajaran. Dalam beberapa kelas, guru menggunakan video pendek yang relevan dengan tema pembelajaran, serta memanfaatkan platform digital untuk mengumpulkan tugas siswa. Guru juga lebih terbuka menerima masukan dari siswa terkait cara mengajar, serta memberikan

waktu khusus untuk refleksi bersama di akhir pembelajaran. Semua hal ini mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mulai memberi ruang bagi guru untuk berinovasi, dan bagi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar. Perubahan ini dirasakan langsung oleh siswa sebagai pendekatan yang lebih menyenangkan dan bermakna dibandingkan sebelumnya.

Adanya perubahan signifikan dalam cara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajar setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Sebelumnya, proses pembelajaran lebih banyak berfokus pada ceramah dan hafalan, namun kini guru-guru PAI di sekolah ini mulai lebih aktif mengimplementasikan metode pembelajaran yang interaktif dan berfokus pada pemahaman mendalam. Salah satu perubahan yang tampak adalah penggunaan diskusi kelompok yang lebih sering dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang isu-isu agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori Anderson & Krathwohl (2022) yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang berbasis diskusi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Selain itu, guru-guru PAI mulai lebih memperhatikan kebutuhan dan minat siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam prakteknya, guru memberikan pilihan tugas kepada siswa, seperti membuat presentasi kelompok, menulis esai, atau membuat poster digital tentang materi ajar. Hal ini tidak hanya memberi ruang bagi siswa untuk

memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Tomlinson (2022), strategi pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan individu di dalam kelas dan memaksimalkan potensi setiap siswa.

Pentingnya pengintegrasian teknologi juga menjadi salah satu perubahan yang diamati dalam praktik pembelajaran. Guru PAI kini mulai menggunakan media digital seperti video pembelajaran dan platform pendidikan untuk mengirimkan tugas, serta untuk melakukan asesmen. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan memanfaatkan sumber daya digital yang tersedia. Mulyasa (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengakses informasi lebih luas, serta meningkatkan keterampilan digital mereka yang sangat dibutuhkan di era globalisasi.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka merasakan bahwa suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan kurang menekan setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka. Siswa kini lebih aktif terlibat dalam diskusi dan merasa lebih dihargai karena diberi kebebasan untuk memilih jenis tugas yang ingin dikerjakan. Perubahan ini menciptakan suasana yang lebih inklusif di dalam kelas, di mana setiap siswa merasa lebih dihargai kontribusinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hattie (2021) yang mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah

pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk merasa dihargai, diterima, dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMAN 7 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini telah mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Tantangan utama yang dihadapi meliputi pemahaman kurikulum yang baru, pengembangan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif di dalam kelas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI di SMAN 7 Kerinci menerapkan beberapa langkah konkret. Mereka mulai dengan meningkatkan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan diskusi kelompok antar guru. Selain itu, dalam pengembangan perangkat ajar, guru berusaha untuk menyusun materi yang lebih fleksibel dan memungkinkan siswa untuk memilih jenis tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama yang diterapkan, di mana guru memberikan berbagai pilihan tugas yang dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa, serta menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan menyenangkan.

Guru PAI juga memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan video, platform digital, dan tugas berbasis media untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa.

Dengan menggunakan teknologi, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, dan siswa diberikan ruang untuk berkolaborasi serta mengakses informasi secara lebih luas. Inovasi ini juga mendukung pengembangan keterampilan digital siswa, yang sejalan dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 7 Kerinci menunjukkan bahwa mereka telah beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Meskipun menghadapi tantangan, guru-guru PAI berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini mencerminkan upaya maksimal dari pihak guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad 21 siswa.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum di SMAN 7 Kerinci maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap Guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci berada dalam proses transisi yang positif. Mereka secara bertahap mampu memahami, menerima, dan mengimplementasikan kurikulum ini dengan pendekatan yang kreatif dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental, dukungan kelembagaan, dan komitmen guru dalam menjalankan peran profesionalnya sebagai pendidik.
2. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesulitan dalam memahami secara utuh konsep dasar Kurikulum Merdeka, terutama terkait pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen formatif dan autentik yang menjadi ciri khas kurikulum ini. Hal ini berdampak pada keterbatasan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa
3. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI di SMAN 7 Kerinci menerapkan beberapa langkah konkret. Mereka mulai dengan meningkatkan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan diskusi kelompok antar guru. Selain itu, dalam pengembangan perangkat ajar, guru berusaha untuk menyusun materi yang lebih fleksibel

dan memungkinkan siswa untuk memilih jenis tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama yang diterapkan, di mana guru memberikan berbagai pilihan tugas yang dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa, serta menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan menyenangkan.

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ditemukan oleh peneliti, saran bagi peneliti lain adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah di SMA Negeri 7 Kerinci diharapkan dapat terus memberikan dukungan penuh kepada guru PAI dalam proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan frekuensi pelatihan dan workshop mengenai penerapan Kurikulum Merdeka yang relevan dengan mata pelajaran PAI. Kepala sekolah juga perlu memperkuat fasilitas dan sumber daya yang mendukung pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, serta menyediakan waktu yang cukup bagi guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam menerapkan kurikulum baru ini. Selain itu, kebijakan yang mendukung evaluasi dan refleksi secara berkala tentang implementasi kurikulum dapat membantu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Guru

Bagi guru PAI, diharapkan untuk terus meningkatkan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dan metodologi pembelajaran berdiferensiasi agar lebih fleksibel dalam menghadapi beragam karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru perlu berinovasi dalam merancang perangkat ajar yang lebih kreatif dan menarik, serta memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa

3. Siswa

Untuk siswa, disarankan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, baik dalam diskusi maupun kegiatan praktik yang diberikan oleh guru. Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih banyak bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, sehingga diharapkan siswa dapat memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah dengan fokus pada berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, termasuk faktor dari sisi siswa dan guru. Peneliti juga dapat meneliti dampak jangka panjang dari Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter siswa dan pengembangan kompetensi sosial serta spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2018). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 45–62.
- Agustang, A., Mutiara, I., & Asrifan, A. (2021). *Masalah Pendidikan di Indonesia*.
- Ahmad suryadi, S. . (2020). *pengembangan kurikulum jilid 2*.
- Akbar, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1).
- Akilla, N., Saputri, R., Fadli, M., Fima, W., & Mustafiyanti, M. (2024). Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2, 147–158.
- Alfansyur, A. (2020). *Seni mengolah data: penerapan triangulasi teknik , sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial*. 5(2).
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis. *Jurnal Pendidikan , Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Soaial*, 7((1)), 111–117.
- Amdani, D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Yuhana, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Literatur. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 4126–4131.
- Ananda, A., & Hudaidah, H. (2021). perkembangan kurikulum pendidikan di indonesia dari masa ke masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3, 102–108.
- Anarisa, A. (2020). Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi). *Zahra: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 1, 25–34.
- Asep Hernawan Herry, & Andriyani, D. (2014). Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran. *Modul Pembelajaran*, 1–42. <http://repository.ut.ac.id/4618/2/PEKI4303-M1.pdf>
- Azahra, S. (2024). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Prestasi Siswa. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2, 319–326
- Azar, D., Bahij, M., Hasan, I., & Budiyo, S. (2024). Pengembangan Model

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Web 3.0 Inovasi Dan Tantangannya. *Tsaqofah*, 4, 2008–2023.

Baedhowi, B. (2016). kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) : kebijakan dan harapan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(171).

Berliana, B., & Iastriyani, Indri. (2023). *kurikulum merdeka belajar-analisis, implementasi, pengelolaan dan evaluasi*.

Creswell, J. W. (2016). Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan campuran. In *putaka belajar (Research D)*.

Dea, A., Muzaki, F., & Simatupang, M. (2020). Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya terhadap Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2, 52–62.

Dewi, R., Helimah, A., U, M., & Rosdiana, R. (2024). Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(jully), 142–151.

Dhaifi, A. (2018). Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia. *Eduriligia, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 76–88.

E. Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi konsep karakteristik dan implementasi*.

Fazida, L., & Prayogi, A. (2024). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Perannya Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2, 45–57.

Frastika, A. (2022). Problematika implementasi kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter di Indonesia. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3, 18–26.

Ginjar, D., Fuad, F., Abduh, M., Mulyana, B., Rahman, A., & Nuraeni, H. (2024). Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Adaptasi terhadap Perubahan Zaman dan Kebutuhan Masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2, 296–306.

Hamzah, M., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2, 221–226.

Hasan, K., & Supriadi, S. (2024). *KURIKULUM ISSU Masalah Pengembangan Kurikulum dari Masa ke Masa*.

- Hasibuan, S., Siregar, T., Silalahi, F., AWS, F., Megawati, K., Husaini, D., Sebayang, F., & Fadilah, I. (2015). *Studi teks dan dokumentasi (makalah penelitian kualitatif magister ilmu komunikasi usu 2015)*.
- Helmi, D., Anurogo, D., Suanto, Mustofa, M., Effendii, Rukmana, L., Mesra, R., Latjompoh, M., Zulaeha, O., Astuti, A., Akbar, M., Riswari, L., Iza, N., Martawinarti, R., Sari, P. I., & Tuerah, P. (2023). *Kompetens Pendidik di Era Society 5.0*.
- Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 11(jully).
- Huda, M. (2022). Analisis Faktor Kinerja Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 1.
- Iftirani, F., Regita Cahyani, S., Pratiwi, W., Suliyannah, & Lestari, N. (2022). Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) Pada Pelaksanaan Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, 24–32.
- Ikhsan, K., & hadi, supian. (2018). implementasi dan pengembangan kurikulum. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 6, 193.
- Inayati, U. (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. *International Convergence on Islamic Education*, 2((1)), 293–304.
- Insani, farah. (2019). sejarah perkembangan kurikulum di indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8, 43–64.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. ., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). pengembangan kurikulum merdeka. *Cv Linerasi Nusantara ABADI A*.
- Krissandi, A. (2015). kendala guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Kurniawan, P. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran PPSI (prosedur pengembangan sistem instruksional) terhadap hasil belajar sejarah. *Historia*, 3(99).
- Latifa Hanum. (2017). *Perencanaan Pembelajaran. Syiah Kuala University Press*.
- Maghfirah, M., & Nurhayati, S. (2020). Peningkatan Strategi dan Metode Pembelajaran Guru PAI dalam Era Revolusi industri 4.0. *PERDIKAN*

(*Journal of Community Engagement*), 2, 10–19.

- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10, 121–127.
- Marzuqi, B., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *OIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4, 99–116.
- Mawaddah, I. (2019). Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i3.927>
- Miles, M. B., & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Sage Publi).
- Mubarok, A., Aminah, S., Suherman, D., & Berlian, U. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3, 103–125.
- Mukminin, A., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2022). Pengaruh Kurikulum 2013 dan Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 14009–14017.
- Mulyani, E. (2012). Kurikulum 2004: Penerapannya dalam Bahan Ajar dan LKS. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 2.
- Mulyasa. (2013). *Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa. (2022). Pengaruh kinerja guru pendidikan agama islam terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17.
- Nisa, K. (2021). Analisis kritis kebijakan kurikulum antara KBK,KTSP,KI3 dan kurikulum merdeka. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 2(2), 118–126.
- Nurarfiansyah, L. T., Kholizah, N. A., Sani, D. A., Sembiring, D. F. Y., Ramadhani, P. S., Dermawan, M. M., Oktaviani, D., & Nasution, I. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Edupedia*, 6(2), 148–160. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2.
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan

kesejian kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9, 472–487.

Panjaitan, H. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar dan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pelajaran Pak Fase B Kelas IV SD Negeri 01 Saibi Samukop. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 5, 3438–3467.

Prasetyo, Y. (2024). *Literatur Review Kontribusi Lingkungan Belajar Inovatif Terhadap Pembelajaran Konstruktivis Dalam Mendorong Transformasi Pendidikan Masa Depan*.

Pujiyanto, H. (2021). Metode observasi lingkungan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa MTs. *Jira : Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2, 749–754.

Rahma, A., & Prasetyo, o. (2023). Analisis kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP pada mata pelajaran sejarah sebagai perbandingan terhadap implementasi kurikulum merdeka (IKM). *Pendidikan Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 56–66.

Rahman, D. (2023). Tantangan Dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, 1, 10–23.

Rahman, R., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter: kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11, 309–320.

Ramadhan, R., & Pohon, N. (2023). Model-model Pengembangan Kurikulum di sekolah. *Yasin*, 3, 788–799.

Respatiadi, F., Zid, M., & Hotimah, O. (2022). Komparasi kurikulum 1964 dan 1968 serta kajian materi geografi pada jenjang smp. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9, 278–290.

Rohmah, R., Yusuf, A., & Azizah, R. (2023). Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11, 154–165.

Ropu, M. (2024). Adaptasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di upt spf Smp negeri 40 makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 43.

Safei, S., & Hudaidah, H. (2020). Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998). *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7, 1–13.

- Sagala, K., Messakh, J., & Harefa, K. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Penilaian Kinerja Guru yang Efektif. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9, 108–120.
- Santosa, N. (2008). *KTSP dan Pergeseran Paradigmatik Filosofi Pendidikan di Indonesia*.
- Saputra, H., & Muslim, M. (2020). Penilaian Kinerja Guru Produktif dalam Melaksanakan Standar Kompetensi Guru. *Jurnal Teknologi*, 20, 113–121.
- Sasongko, D. (2018). *Sejarah perkembangan kurikulum*.
- Setiyorini, S., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1.
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(1).
- Subakti, H., Hurit, R., Eni, G., Yufrinalisis, M., Maria, S., Adwiah, R., Syamil, A., Mbari, M., Putra, S., Solapari, N., Musriati, T., & Putra, A. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sunarsih, A., Djuanda, U., Aliyyah, R. R., & Djuanda, U. (2022). *Kompetensi Guru dan Konsep Implikasi* (Issue July).
- Supriatna, M. N., Diyanti, I. E., & Dewi, R. S. (2023). Analisis perbandingan kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal on Education*, 06(no 1), 9163–9172. website:<http://jonedu.org/index.php/joe>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1, 53–61.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*.
- Tangahu, S., Yahiji, K., Arif, M., & Manoppo, Y. (2024). Pengembangan Bahan Ajar pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Umum Berbasis Digitalisasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 187–193.
- Ulfa, S., Nasutoin, A., Hasibuan, A., Natasya, A., Azmi, K., & Nasution, M. (2024). Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(jully), 24–38.
- Wardany, E., & Rigianti, H. (2023). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 250–261.

- Wiyogo A. (2020). Dampak kurikulum 2013 terhadap guru dan siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tembusi*, 4((1)), 407–411. <https://core.ac.uk/dpwnload/pdf/196255896.pdf>
- Yusnita, N. (2019). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Motivasi Kerja dan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 4, 133–144
- Yusri, N., Ananta, M., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(12).
- Yusuf, W. . (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (k-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3((2)), 263–278.
- Zamili, M. (2015). *praktik triangulasi dan kesahihan riset kualitataf*. 7, 283–304



Lampiran 1 SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Peselir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:itik.lainkerinci.ac.id, Email: info@itik.lainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor :B- 597 /In.31/D.1/PP.00.9/02/2025

T E N T A N G
PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

- Menimbang : a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan (memperbaiki) pembimbing/judul tugas akhir skripsi mahasiswa.
b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
- Memperhatikan 1.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025.
- Pertama : Menetapkan Dr. Saaduddin, M.Pd. dan Muhammad Alfian, M. Pd sebagai Pembimbing (1 dan 2) Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa:
Nama : ILAY LARA KERTIANTI
NIM : 2110201018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi Baru : Persepsi Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum Di SMA Negeri 7 Kerinci
- Kedua : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 30 Juni 2025, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan




DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 29 April 2025

Dekan

Dr. Eva Ardinal, MA
NIP.198308122011011005

Tembusan :
1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162
 Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol.kerincikab.go.id

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN
 Nomor : 200.1.3/ 126 /Kesbang-Pol/II/2025

Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : B-251/In.31/D.1/PP.00.9/02/2025
 Tanggal : 17 Februari 2025 Perihal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
 3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
 5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.

Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 126
 Nama : **ILAY LARA KERTIANI**
 NIM / NPM : 2110201018
 Agama : ISLAM
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
 Kebangsaan : INDONESIA
 No HP : 0852 6781 1424
 Alamat : Desa Koto Periang Kec. Kayu Aro

Untuk : Mengadakan Penelitian

Judul : **PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM DI SMA NEGERI 7 KERINCI**

Tempat Penelitian : SMA Negeri 7 Kerinci

Waktu : 24 Februari s/d 24 April 2025

Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
 4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
 5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
 6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
 7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

BUKIT TENGAH, 21 Februari 2025/ 22 Sya'ban 1446 H
 KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN KERINCI

Diandatangani secara elektronik oleh:

SEDIH ANISA SRI ARI
 NIP. 19680528 199302 1 001

Surat ini Elektronik dan diterbitkan oleh Badan Serikat dan Elektronik (BSE) -
 Untuk lebih aman, tolong "tutupi" tanda tangan elektronik

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala SMA Negeri 7 Kerinci
3. Sdr. Yang bersangkutan

Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 7 KERINCI**



Website: <http://sman7-kerinci.sch.id>, e-mail: sman7krc@yahoo.com
Alamat: Jln. Raya KersikTua, Kec. KayuAro, Kab. Kerinci, Telp: (0748) 357052 Kode Pos: 37163

SURAT KETERANGAN

Nomor: 800/ 083 / SMAN 7-Krc /IV/2025

Berdasarkan Surat Badan Kesbangpol Kab. Kerinci Nomor. **200.1.3/126/Kesbang-Pol/II/2025** Tanggal 17 Februari 2025 tentang Rekomendasi Izin Penelitian.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 7 Kerinci, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: ILAI LARA KERTIANTI
NIM/npm	: 2110201018
Jenjang Pendidikan	: Strata I (S.I)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas/ Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) Kerinci

Bahwa yang nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan Pengumpulan Data dan Penelitian (research) di SMA Negeri 7 Kerinci dari tanggal 24 Februari s/d 24 April 2025. Dengan Judul Penelitian "*Persepsi Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum di SMA Negeri 7 Kerinci*".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Lindung Jaya, 24 April 2025



Lampiran 4 Pedoman Observasi Guru

PEDOMAN OBSERVASI GURU

NO	Daftar Pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mengamati gambaran umum persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum di SMAN 7 Kerinci	✓	
2.	Mengamati persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum di SMAN 7 Kerinci	✓	
3.	Mengamati proses pembelajaran siswa SMAN 7 kerinci menggunakan kurikulum merdeka	✓	
4.	Mengamati kendala pada proses persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum di SMAN 7 Kerinci	✓	

Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	Daftar Pengumpulam Data	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Mengumpulkan data terkait visi misi SMAN 7 Kerinci	✓	
2.	Mengumpulkan data tujuan Berdirinya SMAN 7 Kerinci	✓	
3.	Mengumpulkan data terkait sarana dan prasarana SMAN 7 Kerinci	✓	
4.	Mengumpulkan data keadaan guru, siswa dan organisasi SMAN 7 Kerinci	✓	
5.	Mengumpulkan data persepsi guru PAI terhadap perubahan kurikulum di SMAN 7 Kerinci	✓	

Lampiran 6 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

<p>Kepala Sekolah</p>	<p>Sikap Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai sikap dan kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Kerinci dalam menghadapi dan menerapkan Kurikulum Merdeka? 2. Apa saja langkah atau upaya yang telah dilakukan pihak sekolah untuk mendukung Guru PAI dalam menyesuaikan diri dengan perubahan Kurikulum Merdeka, dan bagaimana respons mereka terhadap dukungan tersebut? <p>Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 7 Kerinci? 2. Bagaimana pihak sekolah membantu guru PAI dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, terutama dalam hal pemahaman kurikulum, pengembangan perangkat ajar, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas? <p>Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa saja yang telah diterapkan oleh guru PAI dalam mengatasi tantangan-tantangan selama proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini? 2. Bagaimana pihak sekolah mendukung strategi-strategi tersebut agar dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran PAI?
------------------------------	---

<p>Guru</p>	<p>Sikap Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci</p> <p>1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam?"</p> <p>2. Apa saja sikap atau respons awal yang Bapak/Ibu rasakan ketika pertama kali mengetahui bahwa Kurikulum Merdeka akan diterapkan di sekolah ini, dan bagaimana Bapak/Ibu menyikapinya dalam praktik mengajar sehari-hari?"</p> <p>Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci</p> <p>1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?"</p> <p>2. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi tantangan tersebut dalam praktik mengajar sehari-hari, dan apakah ada dukungan dari pihak sekolah yang membantu dalam proses adaptasi terhadap kurikulum ini?"</p> <p>Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci</p> <p>1. Apa saja langkah atau strategi konkret yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala dalam menyusun perangkat ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas PAI?</p> <p>2. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai PAI dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari strategi menghadapi tantangan kurikulum</p>
<p>Siswa</p>	<p>Sikap Guru PAI Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci</p> <p>1. Menurut kamu, bagaimana sikap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka? Apakah mereka terlihat antusias, kesulitan, atau justru lebih kreatif dalam mengajar?</p> <p>2. Apakah kamu merasakan adanya perbedaan dalam cara guru</p>

	<p>PAI mengajar sebelum dan sesudah Kurikulum Merdeka diterapkan? Jika iya, bagaimana perbedaan tersebut menurutmu?</p> <p>Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci</p> <p>1. Menurut kamu, apakah guru PAI mengalami kesulitan saat mengajar dengan Kurikulum Merdeka? Jika iya, tantangan apa yang paling terlihat di kelas?</p> <p>2. Bagaimana kamu melihat upaya guru PAI dalam menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka, terutama dalam menjelaskan materi atau memberikan tugas? Apakah kamu merasa terbantu atau justru bingung?</p> <p>Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 7 Kerinci</p> <p>1. Apakah kamu melihat adanya perubahan dalam cara guru PAI mengajar sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka? Jika ya, seperti apa perubahan atau strategi yang kamu rasakan?"</p> <p>2. Menurut kamu, strategi apa yang dilakukan oleh guru PAI agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami di tengah perubahan kurikulum?"</p>
--	--

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian









Lampiran 8 Biografi Peneliti



A. Identitas Pribadi

1. Nama : Ilay Lara Kertianti
2. NIM : 2110201018
3. Tempat / Tanggal Lahir : Sungai Penuh 17 Maret 2003
4. Alamat : Koto Periang
5. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Nama Orang tua : Amin dan Derniawati
8. Motto Hidup : ” Di setiap kesulitan pasti ada kemudahan”

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 183/III Koto Periang (2010 -2015)
2. SMP Negeri 23 Kerinci (2016-2018)
3. SMA Negeri 7 Kerinci (2019-2021)